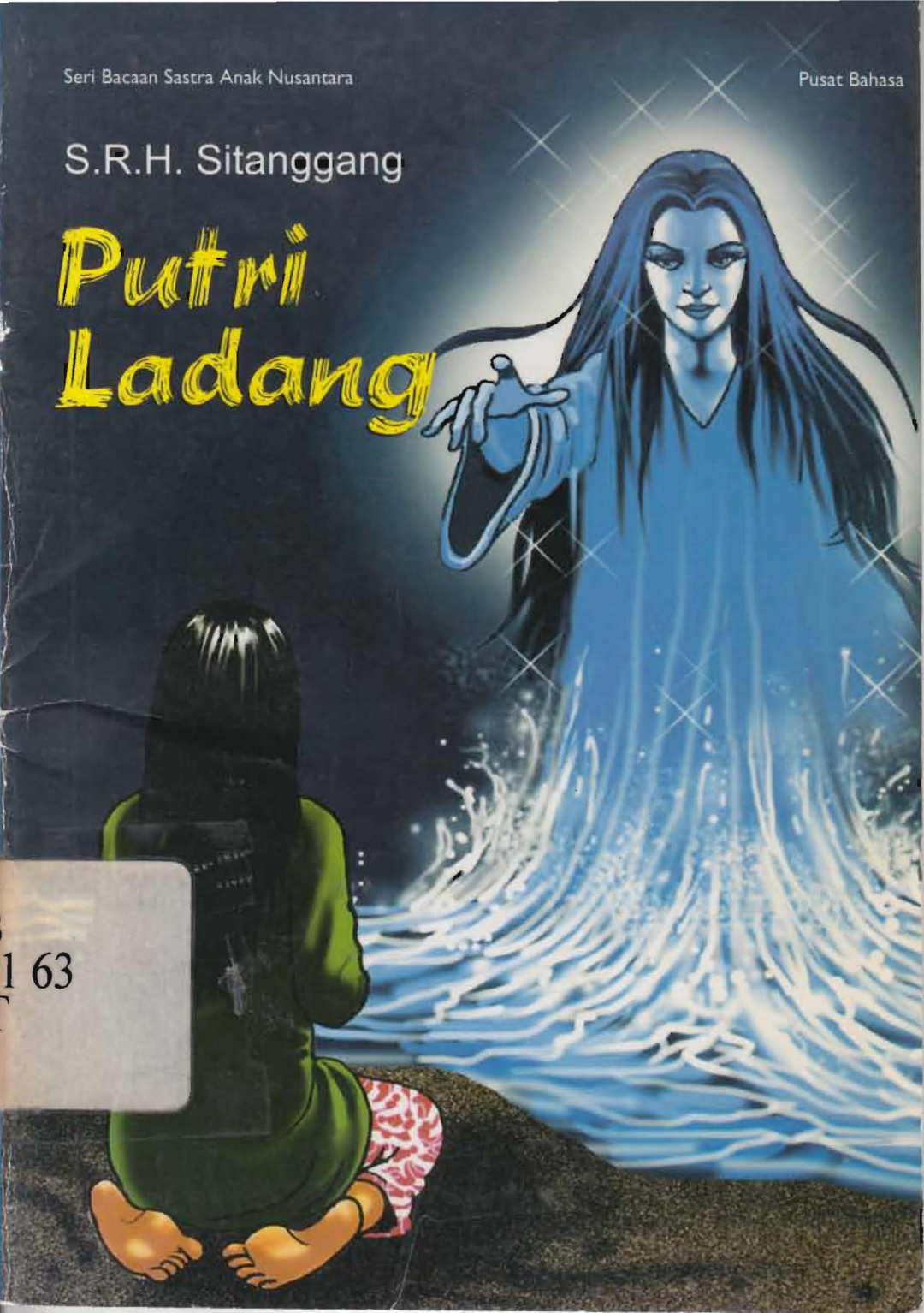
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

S.R.H. Sitanggang

Putri Ladang



1 63

Putri Ladang



Putri Ladang

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.291 63
SIT
P
No. Induk : 0204
25/2002
Tgl. : 5
Ttd. :

Putri Ladang

Oleh S.R.H. Sitanggang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
Pemeriksaan Bahasa oleh Farida Dahlan
Tata Rupa Sampul oleh Gerdi WK
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2001

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-685-162-8

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke disentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Putri Ladang* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Sastra daerah bisa menjadi alat untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran suatu suku bangsa dan sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap hidup, dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Perlu disadari bahwa sastra daerah, baik sastra tulis maupun sastra lisan, masih tetap bermanfaat bagi kehidupan budaya masa kini.

Sastra Bangka, salah satu di antara sastra daerah di Indonesia, juga perlu digali dan diolah demikian rupa secara lebih sungguh-sungguh dan diperkenalkan dalam kehidupan antarsuku. Dengan mengangkat dan mempublikasikannya dalam bentuk cerita, karya sastra itu dapat digunakan untuk membantu pembaca dalam mengapresiasi sastra daerah, dalam hal ini sastra Bangka.

Cerita yang bertajuk *Putri Ladang: Cerita Rakyat dari Daerah Bangka* ini bersumber dari tulisan D. Amiruddin, *Putri Ladang dan Putri Malam,* terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesin dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983.

Mudah-mudahan cerita ini, tidak saja berguna bagi masyarakat Bangka, tetapi juga sebagai bahan bacaan siswa di sekolah dan kalangan masyarakat luas.

S.R.H. Sitanggang

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

1. Suratan Nasib 1
2. Berburuk Sangka 11
3. Hati yang Galau 24
4. Anak Perawan di Tengah Hutan 41
5. Buah Ketabahan 58

1. SURATAN NASIB

"Sarijayani ... Sarijayani? Namaku, Sa - ri - ja - ya - ni?" Anak remaja putri itu bergumam seraya mengeja namanya. "Oh, sekarang namaku Sarijayani, ... indah betul!" Ia memeluk dengan penuh kasih sayang ibu yang baik hati itu.

"Ya, Nak, Ibu beri namamu Sarijayani agar kehidupan kita jaya," ujar Suri Kamirai. Jemari tangan kanannya membelai-belai rambut anak remaja putri itu. "Mulai hari ini panggil saja aku ibu. Sekarang kau menjadi anakku! Dan, Megat Aur Kuning menjadi kakakmu, ya!"

Sarijayani mengangguk. Tak terasa air matanya menetes ke pangakuannya. Ia amat terharu mendapat perlakuan yang begitu lembut dari seorang ibu yang baru saja dikenalnya.

"Dapat ilham dari mana, Bu! Seperti nama seorang ratu dari kayangan, Sarijayani!" Megat Gelasa memuji istrinya.

"Ilham dari mana lagi kalau bukan dari suamiku," kata Suri Kamirai balik menyanjung suaminya. "Bukankah Sarijayani anak yang bertuah seperti yang Bapak katakan? Mudah-mudahan sejak Sarijayani kita angkat jadi anak sendiri, peruntungan kita semakin membaik. Daganganmu laris dan rumah tangga kita semakin rukun, tidak seperti keluarga Mat Gani."

"Hus, omonganmu bersayap. Tidak baik mengusili tetangga."

"Sekadar mengingatkan saja, Pak! Maksudku ...keluarga Mat Gani kan dulu hidupnya biasa-biasa saja seperti kita ini. Tetapi, setelah hidupnya mulai makmur, ee, mulai banyak tingkah. Mana pernah lagi mereka ikut kerja bakti atau kumpul-kumpul di balai desa untuk membicarakan keperluan warga? Alasan macam-macam, nggak sempatlah, sibuklah. Ya, memang mereka sibuk menjaga warung, menggembalakan kerbau, menunggu kolam supaya ikannya tidak dicuri orang. Tapi, janganlah karena sudah banyak harta, lalu jadi kurang pergaulan. *Nggak* elok, Pak!"

"Sudah, sudahlah! Pembicaraan kita tentang nama Sarijayani, kauseret-seret ke .. ke keluarga Pak Gani. Bikinkan dulu kopi. Aku haus. Biasa !" Megat Gelasa mengalihkan pembicaraan istrinya.

"Apa? Biasa? Apanya yang biasa, Pak? Apa saya keliru ngomong?" sambug Suri Kamirai sambil melangkah ke dapur untuk menjerang air.

"Eh, ... Ibu ini merajuk, ya? Jangan salah sangka, Bu! Maksudku, buatkan kopi kebiasaanku. Tidak pahit dan tidak manis, tetapi terasa pahitnya. Itu 'kan kopi kesenangan suamimu!" Megat Gelasa memang suami yang suka humor. Warga desa Timur Rimba senang pada Megat Gelasa karena orang tua ini suka bercerita. Ada-ada saja ceritanya yang lucu setiap pulang berlayar dari seberang.

Sore hari kemarin perahu Megat Gelasa bersandar di pelabuhan. Burung-burung laut tampak beriring-iring bergegas menuju sarangnya. Seakan-akan satwa-satwa itu berkejaran dengan mentari yang sudah mulai meredup menjelang malam. Dari kejauhan tampak Megat Gelasa menuntun seorang anak perempuan. Pada wajah anak itu tergurat kesenduan menandakan bahwa ia berasal dari keluarga sederhana. Usianya masih tiga belas tahun, masih sangat

muda. Megat Gelasa berharap istrinya dapat menerima perempuan belia itu menjadi anak angkat mereka.

"Aku sungguh kasihan pada Sarijayani ini," kata Megat Gelasa pada istrinya. Megat Gelasa menceritakan pertemuannya pertama kali dengan Sarijayani.

"Pada suatu pagi di negeri seberang," katanya memulai kisahnya, "ketika aku berangkat menuju pasar, aku mampir sebentar di sebuah warung untuk sarapan, minum kopi. Tidak berapa lama, aku melihat seorang anak perempuan berpakaian lusuh, badannya penuh daki seperti orang yang tidak pernah mandi. Mukanya memelas. Sorot matanya aneh karena, tanpa berkedip, ia terus menatap Pak Gendut, pemilik warung itu. Pasti anak ini pengemis atau pemintaminta, begitu persangkaanku. Agaknya begitu juga perasaan pemilik warung itu.

Pak Gendut mendekati anak perempuan itu, lalu memberinya sebuah sebuah ketupat. Maksudnya agar ia langsung pergi, tetapi anak itu diam saja. Ketupat yang diberikan oleh Pak Gendut tidak diterimanya. Malah, matanya melotot terus. Ia tetap berdiri tegak di muka warung itu. Pak Gendut semula masih sabar. Ia membujuk agar anak itu pergi karena menghalangi orang yang akan mampir di warungnya."

"Lalu, Pak Gendut mengusirnya? Kasihan!" sela Suri Kamirai. Ia menimpali cerita suaminya.

"Ah, jangan ngarang dulu, Bu! Aku belum bilang dia diusir, kau sudah langsung merasa kasihan. Dasar perempuan! Sabar sedikitlah, ceritaku belum usai," tukas Megat Gelasa.

"Eh, eh, dasar perempuan? Maksudmu apa, Pak? Menghina perempuan, ya? Jangan macam-macam pada perempuan, ya?"



Pak Gendut, pemilik warung, menyiramkan air cucian ke wajah Sarijayani.

"Nah, ini lagi! Tersinggung lagi, ya? Dari dulu kau cepat tersinggung kalau kaum ibu merasa disudutkan dalam setiap pembicaraan. Dengar dulu ceritaku, jangan main potong saja, nanti nggak nyambung, tahu?"

"Ya, ya! Terus bagaimana lanjutannya?"

"Maksudku tadi, ... perempuan 'kan lebih peka perasaannya dibandingkan dengan kami ini, laki-laki. Aku tidak bermaksud melecehkan ...."

"Sudahlah, sudah sampai di mana tadi ceritamu?" Pak Gendut mulai mulai jengkel pada anak itu.

"Oh, ya! Karena dibujuk berulang-ulang, tetapi si anak itu tidak mau pergi, Pak Gendut jadi marah. Lalu, anak itu diusir, tetapi terus saja ia tidak bergeming. Tetap saja ia berdiri di muka pintu warung. Nah, kesabaran Pak Gendut mulai hilang, tiba-tiba ia mengambil air cucian seember, kemudian ditumpahkannya ke muka anak itu."

"Kasihan, ya! Tega benar si Gendut itu."

"Ya, ... itu baru kasihan namanya. Rupanya rasa kasihanmu yang tadi terbukti juga, ya Bu!" Megat Gelasa menggamit pipi istrinya.

"Hmm ," gumam Suri Kamirai sambil tersipu-sipu.

"Aku, ...yang waktu itu memperhatikan tingkah laku anak itu, merasakan ada suatu keganjilan. Ada sesuatu yang aneh dalam dirinya.

"Mengapa?"

"Ketika air cucian tadi disiramkan, entah kenapa, dalam penglihatanku, wajah anak itu tiba-tiba tampak bersih, mulus. Bahkan, kelihatan berseri-seri seperti memancarkan cahaya putih yang sungguh-sungguh mengherankan. Entah kenapa, anak itu cepat-cepat menunduk, menjemput debu tanah, lalu mengusap-kannya pada pipinya. Aku seolah-olah tak percaya pada peng-lihatanku. Wajah cantiknya tadi sekonyong-konyong berubah kembali seperti sedia kala."

Megat Gelasa tampak serius sehingga istrinya tercenung

sejenak. "Perkiraanku, ada sesuatu yang aneh dalam diri anak itu."

Pikiran Suri Kamirai menerawang jauh. Cerita-cerita dongeng dari neneknya dahulu kembali tampil dalam ingatannya. Kata neneknya, di dunia ini ada dewa atau dewi yang pada suatu saat bisa menjelma dalam wujud manusia. Kehadirannya, selain mencobai manusia, juga untuk mengetahui apakah masih ada rasa belas kasihan dalam diri setiap ciptaan-Nya. Kemudian, Suri Kamirai terbangun dari lamunannya.

"Nah, sesudah itu, Pak Gendut masih terus marah?" Suri Kamirai ingin tahu sambungan cerita suaminya.

"Bukan hanya marah. Bahkan, sebuah bongkahan kayu bakar diambilnya dari perapian dan hendak dipukulkannya pada anak perempuan itu. Tiba-tiba tangan si Gendut kutangkap, kupelintir, hingga kayu bakar itu terlepas dari genggamannya."

"Kaupelintir? Hebat juga kau, Pak! Jangan-jangan nanti kau disikutnya, Pak! Hati-hati!" gurau Suri Kamirai. Ibu yang celoteh ini menyela alur cerita suaminya.

"Apa yang dipelintir, cerita ini kan sudah berlalu! Jangan potong-potong dulu ceritaku, ah, nanti aku lupa."

"Ya, ya, terus bagaimana?"

"Lalu, anak itu kutuntun dan kuajak ikut membantu-bantu aku berdagang. Karena perangainya kulihat baik, lalu kubawalah ia ke sini."

"Oh, begitu! Jadi, sebenarnya dia anak siapa, Pak?" selidik Suri Kamirai.

"Aku sendiri tidak tahu. Cuma, katanya, ia sudah yatim piatu, sanak saudaranya pun tidak tahu apakah masih ada. Hidupnya memang bergelandang dari desa yang satu ke desa yang lain."

Sarijayani kini sudah menjadi anak angkat keluarga Megat

Gelasa. Perangainya baik dan sepanjang hari selalu rajin membantu ibu angkatnya ke ladang. Tetapi, kebiasaan buruknya yang tidak pernah mandi masih tetap saja tidak berubah. Walau begitu, ia tidak pernah sakit atau merasa kegatalan. Aur Kuning sebenarnya amat risih melihat adik angkatnya yang tidak pernah mandi, tetapi tidak terlalu dirisaukannya. Apakah Sarijayani mau mandi atau tidak, buat dia tidak terlalu masalah. Yang penting sebagian pekerjaannya sudah dikerjakan oleh Sarijayani.

Sejak kedatangan Sarijayani di rumah itu, Megat Aur Kuning tidak pernah lagi ke sungai mengambil air. Ke ladang pun ia sudah jarang menghalau pipit setelah kedatangan adik angkatnya itu.

Setiap tahun seusai musim panen, penduduk desa Rimba Timur mengadakan pesta panen atau pesta makan nasi baru. Pada peristiwa yang dinanti-nantikan ini sekaligus diadakan perayaan pengantin masal. Terkadang sampai supuluh pasang pengantin yang naik ke pelaminan. Balai desa sudah dihiasi dengan beraneka macam janur, para bujang dan gadis desa itu juga sudah bersolek. Pakaian kebaya dan selendang yang warna-warni yang mereka pakai semuanya serba baru. Para bujang tampak memperagakan kebolehannya bermain silat dan ada pula yang bernyanyi dengan melantunkan pantun-pantun yang merdu. Aur Kuning dan tunangannya, Dayang Maranti, juga ikut menari dalam perhelatan itu.

Di rumah Megat Gelasa tampak banyak orang menanak nasi dan lauk-pauk yang enak-enak. Sarijayani juga terlihat sibuk membantu apa saja yang bisa dikerjakan.

"Sari, pesta muda-mudi tahun ini tampaknya ramai sekali. Pergilah sebentar ke sungai! Cucilah beras yang di dalam bakul ini! Jangan lama-lama, ya, supaya cepat kita masak dan kita bawa ke pesta itu."

8

Sungai yang memanjang di ujung desa Timur Rimba, airnya tampak bening bagaikan cermin dan menyejukkan hati setiap orang yang melihatnya. Bebatuan yang berserakan di tepian sungai itu bentuknya macam-macam, ada yang bulat, ada yang mirip kepala kijang, ada juga yang berlubang-lubang seperti gua. Semuanya kelihatan halus seperti diamplas karena gesekan air sungai selama puluhan tahun. Di tepi sungai yang airnya agak dangkal kelihatan pula berjejer-jejer anak ikan berenang kian kemari. Mereka saling berebut butiran-butiran beras yang terlompat dari bakul Sarijayani.

Pada saat mencuci beras itu, tiba-tiba terlihat di tengah sungai ada pusaran air yang semakin lama semakin tinggi. Sarijayani terhentak, seolah tidak percaya pada penglihatannya. Pusaran air itu semakin menjulang dan kini bentuknya mirip manusia, seorang wanita rupawan berusia setengah baya. Bayangan wanita mengulas senyum, lalu mengangkat tangan kanannya ke arah Sarijayani. Lalu, katanya, "Jangan takut, Anakku! Aku ... adalah ibumu, ibu yang melahirkan engkau, Nak!"

Sarijayani menutup wajahnya dengan kedua tapak tangannya, sepatah kata pun tidak keluar dari mulutnya. Ia hanya memandang bayangan wanita yang mengaku ibunya itu dengan perasaan takut bercampur rasa haru.

"Dengarlah, Anakku!" lanjut wanita itu pula, "kau sekarang sedang mengahadapi ujian, ... cobaan hidup yang berat! Dan, kau harus tabah dan tawakal, Anakku! Jika kau tabah, kau akan memperoleh kebahagiaan dan akan mendapatkan jodoh yang sepadan. Yakinlah, Anakku!"

"Menghadapi cobaan? Cobaan apa? Apa salahku?" Beruntun pertanyaan berkecamuk dalam benaknya.

"Ibu paham apa yang kaupikirkan, Anakku! Ketahuilah, derita

yang kaualami sekarang ini sebenarnya adalah karma. Dahulu ... nenekmu, wanita yang melahirkan ibumu ini, ketika masih muda terkenal sebagai wanita yang tercantik di desanya. Banyak lelaki yang jatuh hati kepada beliau, tapi cinta mereka ditolak mentah-mentah, bahkan ada yang sampai bunuh diri karena cintanya tidak digubris oleh nenekmu itu. Beliau tidak punya etiket pergaulan. Sayang, kecantikan beliau membuat dirinya jadi sombong, angkuh, sehingga banyak orang menyumpahinya. Sekarang, Anakku, kaulah yang menanggung karmanya!"

Pikiran Sarijayani agaknya tidak dapat menerima kenyataan itu, "Aku kena karma? Nenekku yang berbuat salah, mengapa aku yag kena tulah?"

"Tapi, Tuhan itu mahabaik, Anakku! Kita tidak akan dicobai jika kita tidak mampu memikulnya. Ini, ...ambillah kemenyaan ini. Apabila kau menghadapi kesulitan, bakarlah ini. Nanti akan datang seorang datuk berjanggut putih yang akan menolongmu! Ambillah, Anakku!" Tiba-tiba wanita itu raib dari pandangan putri tunggalnya itu.

Sarijayani tidak kuasa menahan rasa harunya. Antara sadar dan tidak, ia langsung melompat ke tengah sungai untuk mencari ibunya, tetapi tidak berhasil karena arwah wanita itu sudah pergi entah ke mana. Kini sekujur tubuh Sarijayani basah kuyup, lalu ia mengusap wajahnya dan mematut-matutkan rambutnya yang terjurai. Karena mukanya terbasuh oleh air, ia merasa ada perasaan aneh dalam dirinya, yang tak pernah dirasakannya sebelumnya.

"Oh, badanku agak hangat, ...pipi, pelipis, dan daguku terasa nyeri. Apakah aku, sakit, ya?" gadis yang terasing ini berdesis.

Pada saat itu terjadilah sesuatu yang tak pernah dibayangkan oleh Sarijayani. Sekejap itu ia berubah menjadi wanita yang amat

cantik. Wajahnya berseri-seri bagai dewi yang turun dari kayangan. "Wahai, sang dewata yang bermukim di sungai dan yang ada di hutan belantara ini, terima kasih, ... terima kasih. Kini aku sudah menemukan harga diriku. Ini rupanya rahasianya! Kalau aku mandi atau membasuh muka, aku akan menjelma menjadi gadis cantik seperti ini." Sarijayani mengucap syukur. Hatinya berbunga-bunga.

Dengan perasaan gundah, bercampur senang dan bahagia, Sarijayani duduk di pinggir sungai dan mengambil beras yang baru dicucinya. Sebelum pulang ke rumah, ia mengolesi wajahnya dengan pasir dan lumpur tanah sehingga tampak kembali seperti sedia kala.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. BERBURUK SANGKA

Cuaca pada pagi hari itu amat cerah. Angin yang berhembus mengikuti aliran sungai terasa sejuk mempermainkan rambut Dayang Maranti yang sedang bercengkerama sambil bersiram-siraman dengan teman-temannya. Megat Aur Kuning, Gambong, Rangsa, Kendung Puti, dan beberapa muda-mudi desa Timur Rimba juga ada di sana bersenda gurau tertawa tergelak-gelak. Rupanya para bujang dan gadis desa itu sedang asyik mandi sambil berkecibung, melantunkan pantun-pantun remaja. Yang pandai mempermainkan air dengan gaya dan gerakan yang gemulai dapat giliran menggemakan suara berdentung, seperti gema genderang yang bisa terdengar berkilometer jauhnya. Tentu saja bujang atau gadis yang belum pandai harus berlatih dahulu agar kecibungnya dapat bergema nyaring.

"Ayo, Dayang Maranti! Dari tadi kau diam saja, mana pantunmu? Masa kau hanya pendengar yang baik? Tunjukkan kebolehanmu berpantun, jangan mau dikalahkan oleh si Kendung!" sindir Gambong sembari menyemprotkan air sungai dengan telapak tangannya.

Dalam pergaulan muda-muda di desa Timur Rimba, Dayang

Maranti yang dijuluki si cantik bintang kejora, rambutnya panjang, berombak, serta raut mukanya yang lancip sepadan pula dengan bibirnya yang tipis. Jika ia tersenyum simpul, banyak bujang yang tergila-gila, termasuk Mat Surian, anak juragan perahu yang terkenal di desa Rimba Timur. Rupanya Mat Surian tidak berhasil mendekati wanita itu, ia kalah cepat dari Megat Aur Kuning.

Sebenarnya Dayang Maranti bukan tidak pandai berpantun, malah ia pernah meraih kejuaraan tingkat antardesa. Apa saja yang dilihat atau dipikirkannya dapat segera dituangkan dalam pantun. Gemericik air sungai, kicauan burung di hutan atau suara alu yang bertalu-talu dapat diolahnya menjadi sampiran dan enak terdengar karena pilihan katanya serasi dengan iramanya. Ketika mendengar ocehan Mat Surian, Dayang Maranti tertawa kecil seraya menjuraikan rambut ikalnya.

"Hei, Surian! Menyuruh orang kaupintar, tapi kau sendiri belum berpantun. Tidak apa-apalah, kalau tidak banyak bual bukan si Surian namanya, ya kan?" Dayang Maranti balik menyindir. Mat Surian tidak marah, bahkan ia merasa pancingnya sudah disentuh ikan.

"Betul ...betul, kau tidak bohong Maranti, kalau bukan tukang suruh orang siapa lagi, kenal ... ini ... anak juragan kenamaan!" balas Surian pula tidak kalah cerdiknya.

Para bujang dan gadis yang sedang bersuka ria itu serentak tertawa terbahak-bahak mendengarkan soal jawab Maranti dengan Surian.

"Sudah, teman-teman! Dengar Maranti akan melantunkan pantunnya, kepada siapa pantun itu akan ditujukan, ya? Kepada Tuan Surian atau kepada ..., 'ujar Kendung sambil memercikkan air sungai ke wajah Aur Kuning.

"Terka saja, siapa yang merasa, dialah sasaran pantunku ini," kata Dayang Maranti, lalu ia mulai berpantun:

"Tidak kusangka dapat mendaki
Jika berloncat ke dalam lembah
Tidak kusangka dapat terjadi
Membuat rumah di dalam rumah ...."

"Ha ...ha ...ha ...,siapa yang membuat rumah di dalam rumah Maranti? Rasa-rasanya pantunmu itu ada udang di balik batu, ya?" Kendung Puti meluncurkan sindirannya, "Siapa, ya! Ayo, siapa?"

"Siapa ...ya? Yang jelas, rumput tidak akan bergoyang kalau tidak ada embusan angin. Angin dari mana itu, apa angin dari seberang? Tapi, mana rumputnya?" si Gambong melirik Aur Kuning.

"Tak tahulah aku! Apa ... ya, *jika dapat gading bertuah, terbuang tanduk kerbau mati?* Tapi, kalau aku, ...aku pilih tanduk daripada pilih gading.

"Mengapa tidak pilih gading?" sergah Gombong pula.

"Gading bisa retak, tapi tanduk tidak!" seloroh Surian menyambung sindiran Dayang Maranti.

Ekor mata Kendung Puti melirik Aur Kuning yang pura-pura tak mengindahkan ocehan Surian dan Gambong.

"Aur Kuning! Masa diam saja. Ayo, lawan Mat Surian! Kaudengar *nggak* pantun si Maranti, siapa yang membuat rumah di dalam rumah?" tantang Kendung Puti. Gadis remaja ini rupanya sudah lama memendam cinta kepada Aur Kuning. Tetapi, pemuda itu sudah telanjur terpikat pada Dayang Maranti.

Wajah Aur Kuning merah padam ketika mendengarkan gurauan sobat-sobat sepermainannya itu. Ia merasa sindiran-sindiran tadi ditujukan pada dirinya dan paham apa yang tersirat dalam pantun tunangannya itu.

Sejak kedatangan Sarijayani memang terasa perhatian Dayang Maranti kepadanya agak lain. Dayang Maranti cemburu, padahal Aur Kuning tidak menaruh perhatian apa pun pada adik angkatnya itu. Memang Sarijayani, walaupun tidak pernah mandi, kelihatan cantik dan banyak bujang desa yang menyiut-nyiutnya jika kebetulan ia pergi mencuci pakaian ke sungai. Tapi, kejengkelan hati Megat Aur Kuning terutama ditujukan kepada Surian, yang sejak dulu memang menaruh hati pada Dayang Maranti. Apa yang terjadi jika desas-desus ini terus berkembang?

"Wah, payah ini. Kalau aku kurang waspada, Dayang Maranti bisa lepas dari tanganku. Dan, pasti si Surian busuk itu akan menyambarnya. Ah, semua ini gara-gara kedatangan Sarijayani. Sial ..., kehadiran adik angkatku benar-benar membawa bala, bisa memutuskan hubunganku dengan Dayang Maranti," bisik Aur Kuning dalam hati.

Kendung mendekati Aur Kuning yang masih membisu, tidak tahu apa yang akan dikatakannya. "Aur Kuning, kenapa diam saja! Kalau memang kau yang membuat rumah di dalam rumah, tidak apalah. Aku dan Dayang Maranti paling bagus jadi tukang kapur sirih saja."

"Sudahlah hari sudah semakin siang, perutku sudah mulai keroncongan, mari kita pulang. Kapan-kapan kita sambung lagi, ya!" Rangsa menengahi sindiran Kedung Puti kepada Aur Kuning. Ia tidak mau memperpanjang senda-gurau mereka karena sahabatnya itu agaknya sudah malu, tidak bisa membalas pantun Dayang Maranti.

Setiap bertemu dengan Aur Kuning, Dayang Maranti selalu menanyakan perihal Sarijayani, kadang mengenai makanan kesukaannya, di mana tempat tidurnya, atau dari mana asal-usulnya.

Namun, dalam hati Aur Kuning pertanyaan itu hanyalah basa-basi, tiada lain hanya untuk mengorek apakah ia ada hubungan khusus dengan Sarijayani. Karena itu, Aur Kuning berpikir, daripada Dayang Maranti meninggalkan dirinya, lebih baik Sarijayani meninggalkan Rimba Timur ini.

Dalam perjalanan pulang, Aur Kuning mengambil jalan pintas sementara teman-temannya pulang samasama. Olok-olokan Surian, Gambong, dan Kendung Puti masih terngiang-ngiang di gendang telinganya. Ia merasa sangat malu karena tidak dapat membalas pantun sindiran Dayang Maranti. Jalannya diperjepat. Kepalanya menunduk. Batu-batu kecil dan daun-daun kering yang kebetulan berada di depannya disepak-sepaknya untuk melampiaskan kekesalan hatinya. Beberapa meter sebelum ia tiba di rumah, perasaannya bertambah gundah, matanya nyalang, sebentar-sebentar menoleh ke kiri dan ke kanan.

Bagai orang yang kerasukan setan hutan, Megat Aur Kuning menerjang daun pintu. Bola mata lelaki muda itu membulat seperti biji jengkol, seolah berputar ke kiri dan ke kanan persis mata kepompong lapar. Ia berlari ke arah dapur, kemudian menuju ruang tengah. Agaknya ia mencari sesuatu, tetapi apa yang dicarinya belum juga tampak. Kemudian, pintu bilik Sarijayani dikuakkannya sambil berteriak, "Tahijaya, Tahijaya ... di mana kau? Anak tak tahu diuntung. Ke sini cepat, akan kupatahkan batang lehermu!" Rupanya ia mencari Sarijayani, adik angkatnya.

Karena merasa kesal, ia mengobrak-abrik bilik Sarijayani. Semua pakaian adik angkatnya itu ditebar-tebarkan, sampai-sampai ada yang tersangkut ke atas para-para. Barang apa saja yang dilihat, yang menurut anggapannya milik Sarijayani, dicampakkannya ke luar rumah. "Ke mana anak keparat ini, ya? Ah, aku tunggu saja



Sarijayani mejeringai kesakitan karena terjangan kakak angkatnya, Megat Aur Kuning.

dia sampai datang. Kalau sudah datang, rasakan bogem mentahku!" ia berdengus seperti kerbau kelelahan.

Tidak lama kemudian, lelaki yang tengah naik pitam ini menghempaskan tubuhnya di atas balai-balai. Tempat tidur yang terbuat

dari bilah bambu itu berderak. Ia meremas-remas jari tangannya. Dari lagaknya terlihat sikap siap menerkam Sarijayani yang sedari tadi dicarinya.

Sarijayani, yang namanya diplesetkan Tahijaya, sedang berada di kebun belakang rumah, dekat kandang ayam. Ia memetik cabai hijau, terung, dan buncis untuk disayur siang itu. Memang sayup-sayup ia mendengarkan suara gaduh dari arah rumah, tetapi kurang dipedulikan. "Mungkin induk kucing peliharaanku sedang melatih anak-anaknya berburu tikus," pikirnya tanpa syak wasangka.

Sebelum masuk rumah, Sarijayani masih sempat membalik kain jemuran agar cepat kering. Lipatan-lipatan kain sarung dan celana kakak angkatnya dirapi-rapikan agar terpaan sinar matahari pagi itu merata. Kira-kira dua langkah lagi memasuki rumah, ia terperanjat bukan main mendengar teriakan Aur Kuning. "Oh, kau, Tahijaya ...Tahijaya, rupanya kau di sini, ya!" Tangan Megat Aur Kuning menunjuk-nunjuk wajah Sarijayani. Lalu, ia beranjak dari balai-balai hendak menempeleng adik angkatnya itu.

"Uh, setan alas dari mana yang merasuki hati Aur Kuning ini. Tidak ada angin, tidak ada badai, mengapa bibirnya sampai bergetar hendak menampar aku. Ada apa ini?" Sarijayani meringis. Ia berusaha meredakan degup jantungya.

"Kak, Kak Kuning, Kak!" sapanya dengan suara lembut, "Ada apa .. Kak Kuning, mengapa Kakak jadi beringas begini? Kakak mau menampar aku? Jangan gegabah Kak, apa ...katakan dulu apa yang terjadi? Apakah aku pernah menyakiti hatimu, Kak?"

"Tidak, tidak ada apa-apa!" cetus Aur Kuning, lalu tangannya melayang dengan cepat, "Plak ... plok ... plak!" Pipi Sarijayani ditampar berkali-kali. Belum lagi Sarijayani sempat menahan tamparan berikutnya, Aur Kuning langsung menerjang adiknya itu

hingga terpental ke halaman rumah.

Kepala Sarijayani terasa sakit seperti digebuk palu godam. Seolah-olah dalam batok kepalanya ada ribuan semut api yang menggerogoti urat-uratnya. Dunia di sekelilingnya seperti berputar-putar, atap rumah kini dilihatnya seakan-akan runtuh, bayangan merah ... hitam silih berganti bagaikan kunang-kunang menari di kelopak matanya. Namun, ia masih sadar, ia masih tahu apa yang menimpa dirinya. Lalu, ia mengerang menahan sakit.

"Ampun ... ampun, Kak, aduh, sakit, Kak!" gadis itu mengaduh dengan sekuat tenaganya. Lutut dan kedua lengannya tampak memar karena terhempas pada tanah. Ia berusaha bangkit, tetapi tenaganya sudah terkuras. Rasa sakit pada bagian belakang tengkuknya semakin menjadi-jadi. Panas terik matahari yang menyengat kini tidak lagi dirasakan, akhirnya ia tak sadarkan diri.

Ketika mendengar jeritan itu, Pak Sudi, tetangga sebelah, terkejut dan langsung melompat ke luar rumah untuk melihat apa yang terjadi. Pak Ranum yang sedang menjemur jala di samping rumahnya, tanpa pikir panjang segera bergegas menuju suara teriakan tadi. Demikian juga ibu-ibu yang kebetulan lewat membawa sangu makan siang untuk suaminya di ladang datang berkerumun ingin melihat kegaduhan di rumah Megat Gelasa.

"Ada apa ini? Kenapa ... kenapa ini? Jatuh dari mana Sarijayani ini?" ujar Pak Sudi. Ia menyapukan pandangannya pada setiap orang yang mengelilingi gadis yang malang itu. Tidak ada sahutan. Aur Kuning masih berdiri terpaku bagai patung di belakang Pak Sudi.

Pak Ranum melongok ke dalam rumah Megat Gelasa. Kursi dan perabotan lainnya jungkir balik tak beraturan. Sejumlah pakaian wanita bertebaran tak menentu, ada yang tergantung di atas lemari

dan ada pula yang tersangkut di atas para-para.

"Jangan-jangan ada maling, Pak Sudi, rumah ini berantakan tak keruan. Eh, Kuning, kenapa kau bingung saja bagai monyet kedinginan?" tukas Pak Ranum, "atau kau ... kau yang memukul adikmu itu, ha?"

Megat Aur Kuning mengeretakkan giginya, "Ya, memang ... aku yang memukul Sarijayani ini sampai semaput. Mau apa? Jangan ikut campur urusan keluarga!" Aur Kuning bercekak pinggang seolah-olah apa yang diperbuatnya bukan masalah.

Seorang ibu serta-merta mendorong badan Aur Kuning dengan kesalnya. Ia menuding-nuding lelaki yang buruk hati itu, "Apa katamu, he, tidak boleh ikut campur? Jadi, kalau kau kerasukan setan, lalu membunuh saudaramu, itu wajar, begitu? Memang, kami tidak perlu tahu urusanmu. Kalau kau sekadar berbantah dengan adikmu, tidak apa-apa, biasa itu! Tapi, kalau sampai semaput begini? Ini sudah urusan nyawa, Nak Kuning, kau tidak boleh main-main dengan nyawa. Kau bisa diusir dari kampung ini oleh para tetua adat. Kau benar-benar bikin malu ayahmu, Pak Megat Gelasa, kaucorengkan arang di wajah keluargamu!"

"Hei, kau Rangsa, tolong ambilkan air putih dan sebutir telur ayam. Mudah-mudahan Sarijayani siuman kembali," Pak Sudi menyuruh Rangsa yang dari tadi menyaksikan peristiwa itu, "Cepat, ya, ambilkan di belakang rumahku, kebetulan ada dua tiga ekor ayam kami yang sedang bertelur. Jangan salah ambil, Nak, hati-hati, di situ ada induk ayam yang sedang mengeram."

Pada siang hari itu cuaca cerah. Tidak ada embun yang tampak di langit sehingga cahaya matahari langsung menyinari desa Timur Rimba dan perladangan. Megat Gelasa dan istrinya sedang menyiangi padi yang tidak lama lagi akan dituai. Pasangan suami-istri

itu kemudian duduk bercakap-cakap di sebuah pondok sambil melepas lelah.

"Perasaanku agak kurang enak, Pak! Ada apa, ya? Apa karena terik matahari yang menyengat ini?" kata Suri Kamirai memulai percakapan.

"Tadi kan sudah kubilang supaya kita mengaso dulu, tapi jawabmu sebentar lagi ... sebentar lagi, tanggung! Nah, sekarang kau mengeluh. Nih, minum dulu," jawab suaminya. Megat Gelasa menyuguhkan segelas air yang diambil dari tabu-tabu.

"Ya, memang musim kemarau tahun ini keterlaluan, panasnya luar biasa. Tapi, perasaanku kurang enak, mana tahu ...."Agaknya ada firasat buruk yang mengganggu pikiran istri Mat Gelasa ini.

"Apa? Maksudmu ...mungkin ada sesuatu yang terjadi, begitu? Biasanya kalau kau mengeluh seperti itu ada saja peristiwa yang kurang menggembirakan. Dulu ketika kita menyabit padi, tiba-tiba sabitmu lepas dari tangkainya, kaubilang pasti ada kejadian yang tidak enak. Eh, besoknya kerbau kita si tanduk bongok terperosok ke jurang, ... mati. Masih ingat tidak ketika kau bermimpi gigi gerahammu tanggal, kau *nyeletuk* akan ada anggota keluarga kita yang meninggal. Ya, benar, tiga minggu kemudian ayahmu wafat. Ah, jangan banyak omong, Bu, nanti utang Pak Midun tidak dibayar kalau kutagih besok," Megat Gelasa mengingatkan istrinya.

Suri Kamirai diam saja, ia tidak menyahut wejangan suaminya. Pikirannya melayang ke rumah memikirkan perangai anaknya, Megat Aur Kuning, yang tidak mau lagi membantu mereka di ladang sejak kedatangan Sarijayani. Firasatnya membisikkan bahwa ada sesuatu yang menimpa diri anaknya itu atau anak angkatnya, Sarijayani. Belum habis rokok sebatang diisap oleh suaminya, dari kejauhan terlihat dua orang ibu-ibu yang hendak ke ladang bergegas

menuju ke arah pondok Megat Gelasa.

"Aduh, apa kataku? Bu Buana dan Bu Anggun ini pasti membawa berita buruk. Kabar apa, ya, yang ingin mereka sampaikan," pikiran Megat Gelasa berkecamuk.

"Ada apa, Bu, ...tampaknya kalian tergopoh-gopoh!" sapa Suri Kamirai sambil beringsut dari tempat duduknya. "Mampirlah sebentar!"

"Memang kami mau ke sini, anu ... anu ..., Bu!" suara Bu Buana dengan terbata-bata.

"Apa, ada apa? Coba kalian ceritakan!" kata Megat Gelasa.

"Begini, Pak! Sarijayani sakit, eh, bukan! Sarijayani pingsan dan sampai sekarang belum sadar. Tapi, sudah ditolong Pak Sudi. Kami disuruh memanggil Bapak dan Ibu. Pulanglah cepat, nanti mengamuk lagi!"

"Apa, ...mengamuk? Orang yang semaput mengamuk? Apakah ia kesurupan, ha?

"Bukan, bukan dia, tapi Aur Kuning! Anak Bapak memukuli Sarijayani sampai jatuh-jatuh. Kami tidak tahu mengapa Nak Kuning tega berbuat sekeji itu," Bu Anggun menambahkan.

Tanpa pikir panjang Megat Gelasa dan istrinya langsung beranjak pulang. Di depan rumahnya masih banyak orang bergerombol, si Gambong dan Rangsa juga ada di sana. Mereka menyisih dan menyilakan Suri Kamirai masuk, sementara Megat Gelasa tampak bersalaman dengan Pak Sudi.

"Tenang, tenang, Pak! Sarijayani sudah siuman, tapi belum mau diajak bicara. Luka memar pada kedua lututnya sudah kami olesi dengan perasan air daun singkong.

"Mana ...mana si Aur Kuning, aku sudah tahu semua dari Bu Buana dan Bu Anggun," mata Mat Gelasa mencari-cari anaknya.

Megat Aur Kuning tampak dudu-duduk di samping rumah, sementara Rangsa berdiri sambil mengepulkan asap rokoknya.

"Aur Kuning, ke sini cepat! Bedebah, anak macam apa kau ini, ha! Beraninya pada perempuan, pada adik sendiri lagi! Berdiri cepat! Kurang ajar, ... nih rasakan!" Megat Gelasa menyepak anaknya hingga terpental tiga tindak.

Belum sempat anaknya itu bangkit, sang ayah menarik kerah bajunya, lalu memukul pantatnya keras-keras!

"Mmmm, aduh, ...aduh!" Aur Kuning mengaduh kesakitan, kemudian ia membungkuk sedikit dan menelonjorkan kedua tangannya dan berkelit sedikit sehingga kemejanya terlepas. Ia berlari meninggalkan ayahnya dengan bertelanjang dada.

Sarijayani memang sudah tampak sadar, tetapi kedua lututnya masih terasa berdenyut-denyut. Pak Sudi, Pak Ranum, dan orang-orang yang sejak tadi menunggui Sarijayani satu demi satu sudah meninggalkan rumah Megat Gelasa.

"Mengapa kau sampai dipukuli oleh Aur Kuning, Sari? Lihatlah, badan dan pakaianmu pun sudah kotor begini," Suri Kamirai menyibak-nyibakkan rambut anak angkatnya itu karena dilumuri debu tanah.

"Sudahlah, Bu! Aku sendiri tidak tahu, tiba-tiba saja ... Kak Kuning memukul dan menerjangku, tanpa tanya ini ...itu. Mungkin ia tidak suka aku tinggal di rumah ini."

"Begini saja, nanti malam akan kutanyai kakakmu mengapa ia sampai hati menyakiti kau! Mandi dulu, Nak, ya! Badanmu kotor sekali, tidak baik gadis seusiamu ini tidak mau bersolek. Nanti kalau Bapak berlayar, akan kubawakan baju baru dan selendang supaya ada kaukenakan jika pesta panen tahun depan sudah tiba." Megat Gelasa menghibur Sarijayani.

"Terima kasih, Pak! Tapi, aku tidak bisa mandi, Pak! Belum waktunya, Pak!"

"Belum waktunya?" sela ibu angkatnya.

"Ya, maksudku ... belum tiba saatnya!"

"Mengapa kau berkata begitu, Sari! Apakah kau pernah mendapat wangsit atau semacam petuah dari .... "Suri Kamirai tidak melanjutkan kata-katanya, ia menunggu reaksi Sarijayani.

"Entahlah, Bu! Aku sendiri kurang paham mengapa aku tidak boleh mandi, mencuci muka pun tidak. Entah dari mana asalnya, pernah ada seorang nenek datang menghampiriku dalam mimpiku. Nenek itulah yang menasihatiku agar tidak boleh mandi sampai usia tertentu. Begitulah pesannya, dan aku sendiri belum paham maksud nenek tua itu." Sarijayani berkisah perihal keanehan dalam dirinya.

"Baiklah, kalau begitu! Mana tahu di balik petuah itu ada sesuatu yang tersembunyi, yang kelak membuat hidupmu bahagia." Megat Gelasa tidak melanjutkan pertanyaannya. Ia teringat peristiwa dulu ketika berjumpa pertama kali dengan Sarijayani di warung Pak Gendut.

3. HATI YANG GALAU

Bunyi jangkrik dan kodok air mulai terdengar bersahut-sahutan menyambut datangnya malam. Bulan di kaki langit sebelah barat sana juga sudah menyembul, cahayanya menyaputi desa Rimba Timur. Sarijayani belum tidur. Ia masih duduk di pinggir balai-balai tempat tidurnya merenungi nasibnya yang penuh cobaan. Sementara itu, orang tua angkatnya, Megat Gelasa dan istrinya, dan seorang lelaki muda duduk-duduk di ruang tengah dan kelihatannya mereka sedang mempercakapkan sesuatu yang penting.

"Oh, jadi, Nak Tambun disuruh oleh Aur Kuning menemui kami? Dia tidak pulang malam ini? Mau minggat barangkali, ya?" ujar Megat Gelasa kepada Tambun, kemanakannya.

"Tidak tahu, Pak Cik, aku cuma dimintai tolong untuk mengambil pakaiannya. Katanya dia akan pergi jauh!"

"Dia akan pergi jauh, mau merantau? Tidak apa-apa, biar tahu rasa dia bagaimana hidup di rantau orang. Jangan dikira gampang! Ayo, Bu, kumpulkan pakaian anakmu itu, biar dibawa Nak Tambun. Itu anak tunggalmu ... sekarang sudah punya nyali, dia mau mengadu untung di negeri seberang." Megat Gelasa mencibir seraya menoleh istrinya.

"Simpan omonganmu itu, Pak! Dinding ini juga punya kuping! Kalau Aur Kuning berperangai jelek, kaubilang ia anakku. Tapi, kalau ia sedang baik, ...jadi anakmu, begitu? Pak, buruk baiknya tingkah laku Aur Kuning, ia tetap anak kita, bukan hanya anakku! Jadi, maksud Bapak ini, Aur Kuning dibolehkan pergi jauh, ...pergi meninggalkan kita, begitu? Tidak, ... dia tidak boleh pergi merantau! Suruh dia pulang, Nak Tambun!"

"Tapi, Mak Cik, katanya dia tidak mau pulang kalau ...kalau ...."Tambun tidak meneruskan ucapannya.

"Kalau bagaimana, Nak Tambun? Kalau pakaiannya tidak kaubawa, ya?" Megat Gelasa menerka maksud ucapan Tambun yang terbata-bata.

"Bukan, bukan masalah pakaiannya, Pak Cik! Tapi, katanya, kalau, ...kalau Sarijayani masih tinggal di rumah ini! Dia bilang, kalau Sarijayani masih tetap di rumah ini, lebih baik Aur Kuning pergi jauh, Pak Cik!"

"Sampai sejauh itukah keputusannya? Nak Tambun, apa sebetulnya yang merisaukan hati Aur Kuning hingga ia membenci Sarijayani, bahkan sampai memukulinya tadi siang? Coba ceritakan, Tambun! Selain saudara sepupu, kau 'kan teman dekatnya juga!"

"Sebenarnya aku kurang tahu persis, Pak Cik! Tapi, menurut cerita Gambong dan Rangsa, tadi siang, pada waktu berkecibung di sungai, Aur Kuning merasa disindir oleh Dayang Maranti, tunangannya."

"Disindir bagaimana, Nak Tambun?" kejar ibu Aur Kuning kurang sabar.

"Mungkin Sarijayani dicemburui oleh Maranti, Mak Cik! Katanya, sejak kedatangan Sarijayani, perhatian Aur Kuning kepadanya sudah mulai berkurang. Gambong, Surian, dan Kedung

Puti juga iku-ikutan menyindir Aur Kuning. Rupanya Aur Kuning tidak menerima tuduhan itu, lalu terdiam, mungkin dia malu! Mungkin itu pula sebabnya ia kesal, lalu melampiaskan kemarahannya kepada Sarijayani."

Suri Kamirai berdecak-decak, "Oh, berarti soal asmara, soal pergaulan muda-mudi? Itu yang menyebabkan Aur Kuning mengamuk seperti monyet terinjak bara api, lalu tanpa tanya mengorak-abrik isi rumah ini dan memukuli Sarijayani? Wah, keterlaluan benar sepupumu itu! Ditaruh di mana otaknya, di dengkul atau di jempol jari kakinya, ya? Luar biasa anakku yang satu ini."

"Begini saja, Nak Tambun, pergilah sekarang dan temui Aur Kuning! Suruh dia pulang malam ini, apa maksud dan tujuannya supaya dibicarakan baik-baik dengan kami. Katakan, kami tidak marah! Dan, soal Sarijayani akan dicarikan jalan keluar yang terbaik. Tidak ada masalah yang tidak bisa dipecahkan, ya ...kan Bu!" tukas Megat Gelasa. Ia memperhatikan istrinya yang sudah mulai cemberut. Kemudian, Megat Gelasa mendongak agar Tambun segera pergi memanggil Aur Kuning.

Semua pembicaraan ketiga orang itu tidak luput dari pendengaran Sarijayani. Walaupun kepalanya masih berdenyut-denyut, ia masih sempat menguping apa yang diceritakan oleh Tambun. Hatinya semakin pedih, ingin rasanya dia cepat-cepat meninggalkan rumah orang tua angkatnya itu.

Matanya berkaca-kaca, pikirannya melayang jauh. Ia teringat pesan arwah ibunya ketika bertemu di sungai beberapa hari yang lalu.

"Eh, di mana, ya, kusimpan kemenyaan itu? Oh, ya, di sini barangkali," katanya dalam hati. Lalu, Sarijayani membuka simpul sebuah selampe. Kemudian, ia mengambil sebuah dupa kecil yang



Kakek yang menyembul dari asap kemenyaan itu menasihati Sarijayani agar tabah menghadapi segala cobaan.

terbuat dari tanah liat. Jendela biliknya dibuka lebar-lebar agar asap kemenyan yang akan dibakarnya nanti tidak merembet sampai ke ruang tengah. Setelah dibakarnya beberapa keping, sekonyong-konyong dari asap putih yang mengepul tampak bayangan seorang

datuk. Janggutnya putih dan di bawah hidungnya yang mancung misainya melintang. Wajah kakek itu tampak berwibawa.

Muka Sarijayani berubah pucat karena baru kali ini dia memanggil datuk yang pernah diamanatkan oleh ibunya. Bibir gadis itu gemetar, ia ingin mencurahkan semua kepedihan hatinya kepada datuk yang kini sedang duduk tersenyum di hadapannya. Namun, sepatah kata pun tidak keluar dari mulut Sarijayani.

"Cucuku, yang baik hati! Apa yang kaupikirkan, yang kaurasakan, bahkan apa yang menjadi pergumulan batinmu, tidak perlu kauceritakan. Kakek sudah tahu semuanya!" Datuk itu menyapa Sarijayani dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

"Dengarlah dan camkan baik-baik, cucuku!" lanjutnya lagi. "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Ujian inilah yang sedang kauhadapi, cucuku! Tabahlah! Di balik derai air matamu tersembunyi kebahagiaan kalau ... engkau ... mampu dan ... berhasil menempuh cobaan ini. Janganlah engkau sampai terhanyut oleh kesedihanmu. Ingatlah pesan Kakek ini! Meski Aur Kuning berperilaku tak senonoh kepadamu, suatu waktu ia akan menyesali perbuatannya. Dan, jangan sampi surut kasih sayangmu kepada kedua orang tua angkatmu. Mereka juga sangat menyayangimu, cucuku!" Begitu lembut dan tenang datuk itu menasihati Sarijayani sehingga tak terasa air mata gadis malang ini bercucuran ... membasahi pipinya.

Datuk itu mengusap-usap janggut putihnya dan matanya menatap wajah Sarijayani dengan tenang, seolah-olah memancarkan keteduhan. "Cucuku, mintalah baik-baik kepada kedua orang tua angkatmu," datuk itu melanjutkan pembicaraannya, "agar engkau diizinkan membuka perladangan di hutan. Percayalah, mereka akan

merestuimu, bahkan akan mendirikan pondok untuk tempatmu berteduh. Bekal hidupmu sehari-hari juga akan disediakan. Jika engkau mematuhi petuah Kakek, hidupmu akan bahagia dan kelak dihormati banyak orang. Begitulah, cucuku! Kakek pamit dulu ...." Seusai menyampaikan pesannya, datuk itu raib secara perlahan-lahan dari hadapan Sarijayani.

Sarijayani kembali duduk termangu, pikirannya melayang-layang entah ke mana hingga akhirnya ia tertidur dengan wajah menelungkup. Sementara itu, di ruang tengah, Suri Kamirai tampak menangis tersendat-sendat, ia bingung menghadapi masalah yang tengah melanda keluarganya. Sebagai seorang ibu, ia tidak tega mengusir atau membiarkan anak kandungnya terpaksa pergi jauh, apalagi kepergiannya karena kelakuannya yang tidak terpuji. Membiarkan Sarijayani, anak angkatnya, meninggalkan rumah tanpa tujuan, "Apakah ini tidak berarti menghalau dia ke mulut harimau?" katanya dalam hati, "Ah, susah hatiku! Aku sudah termakan buah simalakama," gerutunya lagi.

"Apa ... bilang apa, Bu?"

"Apakah ini namanya bukan buah simalakama, Pak? Dimakan mati ayah, tidak dimakan mati ibu! Pilih yang mana, Aur Kuning anak kandung sendiri, Sarijayani memang anak angkat, tapi sudah kita anggap anak sendiri. Selain baik budi, ia juga anak yang bertuah! Coba, sejak Sarijayani kita pungut, daganganmu laris manis. Apakah itu bakan rezeki namanya?"

Biasanya kalau Suri Kamirai sudah merajuk, suaminya ganti membujuk, "Kalau dapat buah simalakama, tidak apa-apa, Bu! Makan saja, nggak tidak ada masalah, pasti tidak ada kejadian yang aneh-aneh. Siapa yang mati kalau simalakma kita makan, kedua mertuaku sudah mendiang, dan mertuamu juga sudah lama

mangkat. Ha ... ha ... haa ...."Megat Gelasa masih bisa tertawa walaupun sebenarnya hatinya gundah memikirkan tingkah laku anaknya.

"Bagaimana Bapak ini ...,kepala sudah pusing tujuh keliling, bercanda lagi! Tadi marahmu sudah setinggi langit, sekarang malah seakan-akan tidak ada masalah. Lucu Bapak ini!" Suri Kamirai memelototkan matanya hingga suaminya pura-pura kaget.

"Memang tadi aku marah besar, tetapi setelah kupikir-pikir, kita tidak boleh selamanya terbawa emosi, kita harus berusaha mencarikan jalan keluarnya yang terbaik. Pikir itu pelita hati, Bu! Begitu kata orang bijak! Artinya, kalau kita dapat berpikir tenang, perkara apa pun akan dapat kita pecahkan."

"Sudahlah, nanti Sarijayani terbangun dari tidurnya. Kita tunggu saja Nak Tambun dan Aur Kuning, mungkin mereka sudah datang. Nanti, kalau dia sudah datang, kita harus berlapang dada, di sinilah kesempatan kita menasihatinya. Mudah-mudahan Aur Kuning menyadari perbuatannya." Emosi Suri Kamirai sudah mulai mereda.

Megat Gelasa dan istrinya masih tetap bersabar menunggu kedatangan anaknya meski malam sudah semakin larut. Mereka mengharapkan masalah keluarga ini dapat dirampungkan malam itu juga.

Di luar rumah cuaca amat cerah. Tidak jauh dari balai desa, Tambun dan Aur Kuning berjalan beriringan sambil bercakap-cakap. Cahaya bulan yang menerpa dedaunan di sepanjang jalan yang mereka lalui tampak berkelip-kelip karena terembus angin malam.

"Tambun!" sapa Aur Kuning, "pada waktu kau bercakap-cakap dengan orang tuaku, apa komentar si Tahijaya itu?"

"Ah, tidak baik meremehkan orang, Kuning! Nama Sarijayani yang begitu bagus kaupelesetkan jadi Tahijaya. Bagaimana kalau namamu direkayasa menjadi si Tahikuning, tersinggung, kan? Sakit hatimu pada Sarijayani, aku kira, tidak beralasan. Kalau Maranti merasa cemburu pada Sarijayani, itu tandanya kau masih dicintai. Ia masih mengharapkan kau sebagai tunangannya. Sekarang ...bisa tidak kau meyakinkan Maranti bahwa sangkaannya itu tidak benar. Aku dengar ... kau malah diam saja ketika Maranti melantunkan pantunnya. Mengapa kau diam saja? Diam itu bisa diartikan *ya,* tapi bisa juga tidak. Nah, kalau begitu, yang bingung sekarang siapa, kau atau Dayang Maranti. Eee, ibarat kata pepatah, tidak dapat tanduk, kuping yang kau kuyu-kuyu! Maaf, jangan tersungging, eh, tersinggung, ya Kuning!"

"Tambun! Pertanyaanku belum kaujawab, ceritamu malah melenceng seperti penghulu menasihati seorang suami yang mau ditinggal pergi oleh istrinya."

"Oh, ya, lupa! Rupanya kau tersinggung juga, ya! Itu saja marah!" Tambun mencoba mengendurkan urat saraf Aur Kuning. Lalu, sambungnya lagi, "Pada waktu kami bercakap-cakap itu, Sarijayani sudah tidur. Jadi, apa yang kami percakapkan, tidak tahu dia."

Angin yang semilir masih terasa sejuk melambai-lambaikan dedauan menjelang rumah Megat Gelasa. Daun pintu rumah tampak terkuak sedikit, rupanya sengaja belum diberi palang pintu sejak kepergian Tambun menjemput Aur Kuning. Tidak berapa lama kemudian, kedua lelaki muda itu sudah tiba di rumah. Megat Gelasa dan istrinya kelihatan tenang, lalu menyilakan Aur Kuning dan Tambun masuk seolah-olah tidak ada masalah. Aur Kuning diam saja dengan sedikit menunduk, dia tidak menyapa kedua

orang tuanya. Jantungnya berdegap-degup menanti apa yang akan disampaikan oleh ayah dan ibunya itu.

"Aur Kuning!" Megat Gelasa membuka pembicaraan, "Jangan menunduk, Nak, kami sudah tahu semua apa yang bergayut dalam hatimu hingga kau menawarkan dua pilihan: mengusir Sarijayani dari rumah ini atau kau sendiri yang keluar dari rumah ini. Apakah masih seperti itu pendirianmu, Kuning?"

Suri Kamirai memandang wajah Aur Kuning, Tambun kelihatan pura-pura memilin-milin serabut tikar yang mereka duduki, sementara Aur Kuning membisu sambil mengangguk. Namun, raut wajahnya menyiratkan keragu-raguan atas putusannya yang emosional itu.

"Kalau memang ada maksudmu akan pergi merantau jauh, Bapak sendiri tidak bekerberatan, setuju-setuju saja! Cuma, masalahnya sekarang, apakah benar kau sudah siap, sudah punya keberanian. Dan, yang paling penting apakah kau sudah punya modal? Maksud Bapak bukan modal uang, tetapi bekal keterampilan, katakanlah pengalaman melaut kalau ingin menjadi nelayan, kepandaian berdagang kalau mau menjadi pedagang, atau kepandaian memalu kalau kau ingin menjadi pandai besi. Kalau jawabanmu sudah. Silakan pergi, Bapak restui! Bapak tidak menahan kau! Praktikkanlah kebolehanmu itu agar kau kelak menjadi anak yang berguna dan bermasa depan." Ucapan Megat Gelasa itu buat Aur Kuning suatu sindiran yang amat pedas karena ia menyadari betul tidak punya pengalaman apa-apa.

"Pak!" sela istri Megat Gelasa, "sampai hati benar Bapak ini menyuruh anaknya merantau jauh. Aur Kuning 'kan tidak bisa apa-apa, mana ada pengalamannya berdagang atau sebagai nelayan? Jadi apa dia nanti di rantau sana kalau tidak punya bekal? Apa

Bapak tidak khawatir kalau kehidupan anak kita nanti terlunta-lunta di negeri orang. Kasihan, Pak!" Suri Kamirai mulai gelisah atas wejangan yang disampaikan oleh suaminya.

"Sabar dulu, Bu!" tukas Megat Gelasa, "orang tua mana yang akan membiarkan kehidupan anaknya morat-marit? Tidak ada itu! Lagi pula, Bapak tidak menyuruh dia pergi merantau, Bapak masih bertanya. Kalau sudah siap, sialakan pergi. Kalau tidak, maunya apa? Keputusan ada di tangannya. Bagaimana tanggapanmu, Kuning? Jawablah!"

Sikap Aur Kuning masih seperti sedia kala, membisu bagai onggokan kayu. Agaknya dia menyadari kekurangannya selama ini, yang selalu bergantung pada orang tuanya. Jika kekurangan uang, ia tinggal meminta kepada ayah atau ibunya. Aur Kuning belum pernah melakukan pekerjaan yang mendatangkan uang.

"Sekarang masalah hubunganmu dengan Dayang Maranti dan Sarijayani. Dalam pergaulan muda-mudi pasti ada saja pertengkaran atau katakanlah ...selisih paham, tidak selalu jalannya mulus. Kalau Maranti agak cemburu pada Sarijayani karea ia tinggal di rumah ini dan saban hari bertemu dengan kau, mungkin juga. Tapi, ketahuilah, cemburu itu tidak berarti benci atau kasih sayangnya mulai luntur kepadamu. Belum tentu, bahkan boleh jadi sebaliknya! Itu tandanya, ia takut kautinggalkan, kaukecewakan. Perasaan cemburu tu ramuan pergaulan muda-mudi, Nak! Cemburu itu untuk menges apakah perhatianmu kepada Maranti masih seperti dulu." Megat Gelasa memperhatikan mimik dan gerak-gerik anaknya yang mulai gelisah. Tambun mengangguk-angguk sambil menoleh kepada mak ciknya yang tengah menguap karena sudah mulai mengantuk.

"Rupanya hatimu masih selembut kulit kentang, Kuning!" lanjut Megat Gelasa lagi, "baru tersentuh sudah terkelupas. Aneh-

nya, mulutmu yang tidak bisa bicara, mengapa tanganmu jadi gatal untuk mencari sesuatu yang bisa kaujadikan sasaran tinjumu? Sarijayani tidak tahu-menahu mengenai persoalanmu dengan Maranti, tetapi kautempeleng, bahkan kautendang lagi hingga terjerembab. Itu ...keterlaluan namanya! Coba bayangkan, seandainya Sarijayani anak orang lain, misalnya anak Pak Gani, tetangga sebelah, persoalannya akan jadi rumit. Mereka bisa menuntut dan mengusir kau dari desa ini. Kami, sebagai orang tuamu, tentu kena getahnya. Malu, 'kan? Coba renungkan dalam-dalam buah kelakuanmu itu, Kuning! Sekarang apa komentarmu, apa maumu? Kau harus bicara supaya Bapak dan Ibu bisa menimbang! Kalau kau masih tetap diam seperti patung bisu, sama saja! Apa gunanya kita bergadang malam ini kalau mulutmu masih tetap terkatup! Ayo, jawab sekarang! Jangan seperti batu kali, diaaam ... saja."

Suri Kamirai memotong pembicaraan suaminya karena nadanya mulai berubah, kesal karena Aur Kuning tetap diam saja. Kemudian, ujarnya, "Jangan diam saja, Kuning! Apakah pendirianmu tetap bercokol seperti semula, Sarijayani meninggalkan rumah ini? Atau, kalau tidak, kau akan pergi jauh dari desa Rimba Timur ini?"

Aur Kuning tetap tidak mau menjawab pertanyaan ibunya. Rupanya kebenciannya pada Sarijayani belum hilang. Ia tidak mau lagi melihat muka adik angkatnya itu. Katanya dengan suara yang hampir tidak kedengaran, "Kalau Bapak dan Ibu masih menyayang aku, dan ingin tetap tinggal di desa ini, Sarijayani harus pindah atau keluar dari rumah ini. Terus terang, aku tidak suka melihat wajahnya lagi."

Suri Kamirai dan suaminya mengelus dada, sama-sama berusaha menahan perasaan. Mereka tahu benar tabiat anaknya yang

keras kepala tak menentu. Agaknya kemanjaan Aur Kuning pada masa kecilnya akhirnya terbawa-bawa hingga ia besar. Memang sejak kecil apa saja permintaan Aur Kuning boleh dikatakan tidak pernah ditolak oleh orang tuanya. Sekarang ini Megat Gelasa dan istrinya menghadapi masalah pelik.

Kokok ayam di desa Rimba Timur sudah mulai terdengar bersahut-sahutan menyongsong matahari terbit di ufuk timur. Halimun yang sejak malam tadi merayapi perladangan dan hutan belukar tampak semakin menipis terhalau oleh cahaya matahari pagi yang menyeruak ke seantero jagat raya. Dalam kesunyian dini hari itu sekali-sekali terdengar pula bunyi kelintingan piring yang beradu dari arah dapur. Rupanya Sarijayani sedang mencuci peralatan dapur sebagaimana biasanya sebelum kedua orang tua angkatnya bangun.

Pada pagi hari buta itu Megat Gelasa dan istrinya sengaja bangun lebih awal karena ingin membicarakan sesuatu dengan Sarijayani.

"Nak Sari, ke sinilah sebentar, ada sesuatu yang perlu kami bicarakan," Suri Kamirai memanggil Sarijayani yang tengah menjerang air.

Sarijayani mendekat, lalu duduk bersimpuh dengan sopannya di sebelah kiri ibu angkatnya. Dengkul dan sikunya masih terlihat memar, matanya lembab karena sepanjang malam menangis, meratapi nasibnya yang malang.

"Nak Sari!" sapa Megat Gelasa dengan nada lembut, tapi ia tidak tahu apa yang harus dikatakan selanjutnya. "Bagaimana tidurmu malam ini?" tukasnya berbasa-basi.

"Nyenyak, Pak!" jawab Sarijayani singkat.

Suri Kamirai juga kelihatan agak kikuk untuk menyambung

percakapan mereka. Ia berusaha mencari cara dan kata yang tepat, yang tidak sampai menyinggung perasaan anak angkatnya itu. Sebenarnya hati kecilnya tidak setuju kalau Sarijayani meninggalkan mereka hanya karena permintaan anak tunggalnya. Karena itu, ibu yang baik hati itu akan membujuk Sarijayani agar mau, paling tidak untuk sementara waktu, tinggal di rumah orang tua Tambun, adik kandung suaminya.

"Pak, ... Bu! Sebelum Bapak dan Ibu menyampaikan ... sesuatu, bo ...lehkah a ...ku ...,"Sarijayani tiba-tiba angkat bicara. Tapi, ucapannya terputus-putus.

"Oh, Nak Sari ingin bicara apa? Katakanlah, jangan segan-segan!" Megat Gelasa menyongsong pembicaraan gadis remaja itu.

Sarijayani mencoba menarik napas panjang untuk menenteramkan hatinya. Agaknya ia ingin menyampaikan amanat datuk semalam untuk minta izin kepada kedua orang tua angkatnya membuka perladangan di hutan.

"Aku bisa memahami kerisauan hati Bapak dan Ibu. Sesungguhnya, kasih sayang Bapak dan Ibu kepada Kak Kuning ...sepanjang jalan. Berbahagilah Kak Kuning yang mempunyai Bapak dan Ibu yang baik hati."

"Kami juga amat sayang kepadamu, Sari! Mengapa kau berkata begitu!" sela Suri Kamirai.

"Benar Bu, aku tidak mengatakan bahwa Ibu dan Bapak tidak menyayangiku. Sungguh tidak ada bedanya aku dan Kak Kuning di hadapan Ibu dan Bapak. Aku sangat mencintai keluarga ini, aku tidak pernah merasakan kasih sayang yang begitu lembut dari siapa pun, kecuali dari Ibu dan Bapak. Aku ingin kasih sayang itu tetap terpelihara dalam keluarga ini. Itulah harapanku!"

"Hatimu sungguh mulia! Kau benar-benar anak yang baik,

anak yang saleh, Sari!" ucap Megat Gelasa. "Memang kami tidak pernah membedakan antara kau dan Aur Kuning. Kalian berdua sama-sama anak kami, kasih sayang kami kepadamu juga sepanjang jalan, tidak sepanjang galah. Harapanmu juga adalah harapan kami, kita harus dan selalu berupaya agar keluarga kita ini tetap rukun."

"Karena itulah, Pak! Aku ada usul bagaimana caranya membina dan mempertahankan kerukunan yang kita cita-citakan itu!" tukas Sarijayani semakin percaya diri. Perasaan Megat Gelasa dan istrinya bertambah lega karena Sarijayani kelihatannya semakin tegar.

"Kita biarkanlah dulu Kak Aur Kuning marah sepembawa hatinya, aku yakin lama-lama akan reda sendiri. Sama dengan ombak di laut, Pak, betapapun ganasnya jika sudah tiba di tepian akan reda sendiri. Sementara itu, aku kira, sebaiknya aku menjauh dulu, Bu!"

"Apa? Menjauh dulu? Apa maksudmu, Nak Sari?" kejar ibu angkatnya ingin tahu arah pembicaraan Sarijayani.

"Sebaiknya aku undur dulu, maksudku ...aku ingin pamit dulu dari rumah ini." Sarijayani mencetuskan isi hatinya, sesuai dengan pesan datuk semalam.

"Undur bagaimana maksudmu, Sari!" Kini giliran Megat Gelasa terkejut.

"Tidak jauh-jauh, Pak! Izinkanlah aku Pak, ...Bu ...membuka perladangan di tepi hutan sana. Aku ingin bercocok tanam di sana, menanam sayuran, padi, cabai, dan palawija. Nanti, hasilnya akan kujual di desa Rimba Timur ini, dan bisa kita makan bersama. Aku mohon doa restu Bapak dan Ibu."

"Ah, tak mungkin, Sari! Seorang anak gadis seperti kau ini akan berladang di hutan, di tempat sepi, pikiran apa itu? Apakah usulmu itu tidak memunculkan masalah baru? Siapa kawanmu? Kau

sendiri tinggal di sana? Ah, pikirkan dulu masak-masak, Sari! Kata orang tua-tua, berpikir tujuh kali, bertindak satu kali!" Megat Gelasa menasihati anak angkatnya. Ia merasa was-was atas usul yang dikemukakannya.

"Sedikit pun aku tidak merasa khawatir, Pak! Kalau kita menanam. ... suatu saat kita akan menuai. Bukankah benih yang bernas akan menghasilkan buah yang ranum-ranum, Pak!" Sarijayani mencoba mempertahankan idenya dengan kalimat perbandingan.

Suri Kamirai, ibu angkatnya, mengernyitkan keningnya. Ia kurang paham arah pembicaraan Sarijayani. "Ibu kurang mafhum maksud perkataanmu, Sari!" katanya sambil bergeser sedikit dari tempat duduknya.

"Aku kira hidup manusia sama dengan tanaman, Bu! Kalau kita menamam padi dengan benih yang tidak berisi, yang kempis, tentu padinya tidak akan menjadi. Sebaliknya, kalau benih itu bernas, padat, padinya tentu akan tumbuh dengan subur, tidak mudah diserang hama."

"Nah, hubungannya dengan niatmu yang akan berladang itu, apa?" desak ibu angkatnya.

"Ibu dan Bapak selama ini tidak pernah bosan-bosannya menasihatiku agar menjadi orang baik dan santun. Kita harus menghormati sesama dan menyayangi semua makhluk hidup. Petuah Ibu dan Bapak itu, aku kira sama dengan benih yang bernas tadi! Aku yakin, tidak akan ada yang mengusikku di perladanganku nanti. Mengapa? Karena aku tidak pernah menyakiti hati orang lain! Aku akan memetik buah yang baik karena aku selalu berbuat baik kepada siapa pun. Itulah yang aku maksudkan dengan benih yang baik, yang akan menghasilkan buah yang baik tadi!" Sarijayani meyakin-

kan kedua orang tua angkatnya agar ia direstui untuk berladang sendirian di tepi hutan sana.

"Luar biasa anak angkatku ini! Keturunan siapa sebenarnya ini, ya? Tak kusangka wawasannya seluas itu. Semakin lama wajahnya kutatap, semakin cantik, dan anggun sekali seperti putri bangsawan," bisik hati Suri Kamirai.

Anjuran suami istri itu agar Sarijayani tinggal untuk sementara di rumah orang tua Tambun tidak lagi mereka tawarkan. Tampak sekali Sarijayani sudah berketetapan hati untuk hidup mandiri, ... tidak mungkin lagi ditampik. Akhirnya, usul Sarijayani direstui, bahkan ia akan diberi bekal sehari-hari dan alat pertanian secukupnya.

"Baiklah Sari, anakku, kiranya sang dewata memberkati rencanamu! Kami juga mendoakanmu moga-moga niat luhurmu dikabulkan oleh Sang Pencipta. Kami akan mengantarkanmu dan mencarikan lahan subur yang cocok untuk pertanian. Jangan lupa, setiap lima belas hari pulanglah ke sini, apalagi kalau bekalmu sudah habis." Sarijayani mengangguk untuk mengyakan nasihat ayah angkatnya itu.

Suri Kamirai menyeka titik-titik air mata yang membasahi wajahnya, lalu ia memeluk Sarijayani sambil berkata, "Sungguh, kau titisan dewa Sari, budi pekertimu amat luhur, tidak pernah Ibu menemui orang setulus hatimu. Ibu juga ikut mengantarkanmu, tetapi jangan lupa pesan bapakmu itu, ya, Sari!"

"Aku yakin, Sari, jika engkau menjauh sementara dari kami, Aur Kuning akan berubah. Selama kau membuka perladangan di tengah hutan sana, kami akan berupaya menasihati kakakmu agar tabiatnya berubah. Coba perhatikan batu cadas yang di atas gunung sana! Batu itu akan berubah dan bisa rapuh kalau setiap hari diku-

cur air hujan. Tabiat manusia pun begitu. Doakanlah, ya, Nak Sari!"

"Terima kasih atas petuah Bapak! Aku mohon maaf atas segala kekhilafan yang pernah kuperbuat selama ini!"

"Tidak ... tidak, Nak Sari, tidak perlu minta maaf," sela ibu angkatnya. "Selama kami memperlakukanmu sebagai anak sendiri, tak satu pun perbuatanmu yang tidak senonoh. Kau memang anak yang baik, ... penurut! Istirahatlah, hari sudah larut malam."

4. ANAK PERAWAN DI TENGAH HUTAN

Beberapa depa dari sebuah lembah yang membujur di tengah hutan terlihat sebuah pondok kecil. Dindingnya terbuat dari belahan bambu yang tersusun rapi, atapnya rumbia, lantainya tanah. Di depan pintu pondok itu tampak sebuah bangku kayu dan seperangkat alat pertanian. Kira-kira sepelemparan galah dari tempat itu mengalir sebuah anak sungai yang bersumber dari tengah hutan. Airnya jernih. Tampak beberapa ekor ikan bermunculan dari bebatuan yang bertebaran di sepanjang tepi sungai itu. Ranting-ranting tanaman air yang tumbuh di tepi sungai seolah-olah kelihatan bercanda tak lelah-lelahnya dipermainkan riak air.

Sarijayani duduk tercenung di depan pondoknya memandang gundukan-gundukan tanah yang baru ditugal untuk tempat bibit jagung dan sayuran yang diberikan oleh orang tua angkatnya. "Dengan apa aku membalas kebaikan hati orang tuaku ini," bisik hati gadis itu. "Pondok untuk tempatku berteduh sudah dibuatnya, bekal hidup sehari-hari juga disediakan, bahkan cangkul, sabit, dan alat pertanian pun sudah dilengkapi. Semoga mereka beroleh pahala berlipat ganda dan murah rezeki." Sarijayani berdoa, memanjatkan rasa syukur ke hadirat-Nya.

Pada suatu hari, seusai menanam bibit jagung dan sayuran pada gundukan tanah yang digarapnya beberapa hari ini, Sarijayani ingin mengaso di pondoknya sambil menanak nasi untuk makan siang. Lalu, ia mengambil tukil, sebuah potongan bambu tempat air, dan turun menuju sungai. Setelah tukil-nya diisi air penuh, sekonyong-konyong ekor matanya melihat secercah sinar putih berwujud manusia. Lama kelamaan sinar putih itu semakin nyata, ada sosok wanita cantik setengah baya berdiri di sebelahnya. Sertamerta bulu kuduk Sarijayani merinding, ia melongo, dan bibirnya beradu-adu, ... bergetar ketakutan.

"Sarijayani, Anakku!" sapa wanita itu, yang ternyata ibu kandung Sarijayani, "Jangan takut! Ingatkah engkau pesan Ibu beberapa waktu yang lalu? Bersabarlah dan jangan bersedih, engkau tidak sendirian, Anakku! Ibu selalu menyertaimu baik siang maupun malam. Jika engkau panjang sabar, di hutan inilah berakhir semua duka laramu! Sekali lagi, camkanlah pesan ibumu ini!"

Belum sempat Sarijayani menjawab pesan ibu yang sangat disayanginya itu, tiba-tiba bayangan putih itu melayang dan hilang terbawa angin. Sarijayani terpaku, mulutnya terkatup. Pikirannya seolah-olah kosong, lalu wajahnya menengadah sekan-akan mengantarkan kepergian ibunya entah ke mana. Kemudian, ia mendaki tebing di pinggir sungai itu dan mengambil beberapa pohon mengkeribung, yang daunnya dapat dipakai oleh wanita untuk menghaluskan kulit muka. Daun-daunnya yang masih muda dipetiknya beberapa helai, kemudian diremas-remas
di antara kedua telapak tangannya. Sarijayani kini duduk di atas sebuah batu di tepi sungai itu untuk berlangir. Sekujur tubuhnya digosok-gosoknya dan kulit wajahnya dioles-olesnya dengan ramuan daun mengkeribung tadi hingga bersih. Rambutnya yang panjang



Sarijayani sedang berlangir dan merasa heran ketika terjadi perubahan pada dirinya.

digerai-geraikan pula beberapa kali hingga percikannya bertaburan di atas permukaan air. Sungguh aneh, tapi nyata, wajah Sarijayani yang selama ini tampak lusuh dan penuh daki kini berubah menjadi halus berseri-seri. Ia sekarang telah berganti rupa menjadi seorang

wanita juwita, cantik molek. Gadis rupawan ini menyadari betul perubahan yang terjadi dalam dirinya, lalu ia bersujud dan mengucap syukur, "Oh, sang dewata, engkau sungguh mendengar keluhan hambamu yang hina ini. Terima kasih atas segala kebaikanmu!"

Ketika Sarijayani berjemur sambil mengibas-ngibaskan rambutnya agar cepat kering, sayup-sayup terdengar suara kucing mengeong. "Eeei, kucing siapa yang tersasar sampai ke hutan ini?" pikirnya. "Ah, kulihat dulu, mana tahu terjepit batu atau tertimpa batang kayu."

Apa yang dipikirkan oleh Sarijayani ternyata benar. Di samping sebuah pohon besar terlihat dua ekor bangkai kucing hutan terhimpit oleh sebuah batu sebesar kepala menjangan. Satu masih kecil dan satu lagi jauh lebih besar. Agaknya kucing yang lebih besar itu induknya. "Tadi ada suara kucing, pasti masih ada yang hidup. Di mana, ya? Oh, ini, kasihan, ia terkurung oleh akar-akar kayu!" ujarnya dalam hati. Kemudian, Sarijayani menguakkan akar-akar kayu itu dan mengambil anak kucing itu pelan-pelan, ditimang-timangnya seperti anak kecil.

Sarijayani pulang menuju pondoknya, sebuah takil berisi air tersandang di bahunya, sementara anak kucing yang kesakitan itu dipegang dengan kedua tangannya. "Kita senasib, ya, kucing yang malang! Kau kehilangan induk dan saudara, kau yatim piatu. Aku juga begitu, tidak punya sanak saudara! Sekarang akulah saudaramu, dan kaulah saudaraku, kita berteman! Namamu sekarang si Belang, ya! Aku tidak kesepian lagi Belang! Ayo kita cepat pulang, kau pasti sudah lapar!" Sarijayani mengajak anak kucing hutan itu bercakap-cakap seperti layaknya manusia.

Sejak mengasingkan diri di ladangnya yang sepi itu, setiap hari Sarijayani memasukkan sebuah batu sebesar kelereng ke dalam

sebuah kendi. Batu itu kini sudah sebanyak lima belas butir, berarti Sarijayani sudah lima belas hari berada di tempat itu. Sesuai dengan janjinya, ia akan pulang ke desa menemui orang tua angkatnya untuk menjenguk dan sekaligus mengambil kebutuhan hidup sehari-hari, beras dan garam. Sarijayani mengira-ngira perjalanan ke desa Rimba Timur memakan waktu setengah hari lebih. Agar kepulangannya tidak diketahui oleh Aur Kuning, ia bermaksud tiba di desa itu pada malam hari.

"Belang, Belang, mari ...sini, clik ...clik!" panggil Sarijayani.

Si Belang datang berlari-larik kecil dan mengelus-eluskan kepalanya pada mata kaki tuannya. "Tinggal dulu sendirian di pondok kita ini, ya! Aku akan pergi barang sehari ke desa untuk mengambil bekal kita. Tunggui pondok ini, ya, Belang, dan jangan pergi jauh-jauh. Hati-hati ...mana tahu nanti ada anjing pemburu lewat di sini. Awas, kau bisa dimangsanya!" Sarijayani mengingatkan si Belang, lalu memangku dan menciumnya berulang-ulang.

Ketika matahari belum berada di atas ubun-ubun, Sarijayani sudah berkemas-kemas akan berangkat ke desa Rimba Timur. Agar wajahnya yang jelita itu tidak sampai terlihat oleh orang lain, ia melumurinya dengan debu tanah, serta mengolesi lengan dan tungkai kakinya dengan lumpur. Lalu, ia berjalan menelusuri lembah di sepanjang hutan tempat perladangannya. Peluhnya bercucuran membasahi pakaiannya yang kumal.

Pada saat hari sudah menjelang petang, desa Rimba Timur sudah tampak dari kejauhan. Ia berteduh bebe-apa saat di bawah sebuah pohon yang rindang sambil menunggu malam tiba. Sebentar-sebentar ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Maksudnya, kalau-kalau ada orang melintas atau para nelayan pulang melaut, ia akan cepat-ccepat bersembunyi.

Malam pun semakin larut, Sarijayani mempercepat langkahnya sambil menunduk dan ingin cepat-cepat tiba di rumah orang tua angkatnya.

"Tok ... tok ... tok! Bu, ... Bu, ... aku Sari Bu, ... tolong bukakan pintu!" Sarijayani memanggil ibunya dengan suara serak-serak.

Suri Kamirai dan Megat Gelasa malam itu rupanya belum tidur. Mereka kebetulan sedang mempercakapkan anak angkatnya, Sarijayani, yang berjanji akan pulang pada hari itu, hari kelima belas setelah kepergiannya.

"Bu, Bu, ada yang datang, bukalah pintunya!" Megat Gelasa menyuruh istrinya.

"Oh, Anakku, Sari, mengapa malam-malam begini datang! Dari tadi kami menunggumu, Nak! Duduklah, tampaknya kau lelah betul!" Kedua wanita itu saling berpelukan. "Aku khawatir dan sangat rindu melihatmu, Sari!"

"Aku ...aku juga sangat rindu pada Ibu dan Bapak!" Sarijayani menghampiri ayah angkatnya, lalu mencium tangan orang tua itu.

"Duduklah, Nak Sari! Mari, kita makan malam dulu, nantilah kita bercakap-cakap. Sengaja kami menunggumu agar kita bisa makan bersama. Lihatlah makanan sudah terhidang," ajak Megat Gelasa sambil menyilakan Sarijayani duduk di atas tikar yang sudah tergelar.

"Bagaimana keadaanmu, Nak Sari, sehat? Ayo ...ayo, tambah nasinya. Ini lauk, ikan sungai, enak!" tukas Suri Kamirai. Ia menunjuk ikan mas yang disajikan di atas piring logam.

"Terima kasih, Bu! Keadaanku sehat-sehat saja! Bibit jagung dan sayur yang Ibu berikan sudah kutanam. Bahkan, sudah mulai tumbuh, ladangku sekarang sudah tampak mulai menghijau. Aku

kira, kira-kira dua atau tiga bulan lagi sudah bisa diambil hasilnya."

"Syukurlah, berarti bibit jagung dan sayur yang kami berikan itu bagus, ya? Memang itu bibit pilihan, Sari!" Ibu angkatnya menyambung pembicaraannya.

"Sini dulu cereknya, cangkirku sudah kosong! Ibu ada-ada saja!" Megat Gelasa menyela pembicaraan istrinya.

"Apa Pak? Ada-ada saja? Kalau mau minta air, minta saja! Omonganmu aneh-aneh!" ujar Suri Kamirai dengan wajah sedikit cemberut.

"Bukan air atau cereknya yang Bapak maksudkan *ada-ada saja*! Tapi, omonganmu yang tadi!"

Suri Kamirai agak terdiam, ia mencoba menerka arah pembicaran suaminya, "Jadi, soal apa? Apa masakanku kurang garam, kurang sedap, ya!"

"Itu, Bu! Soal ladang Sarijayani yang katanya sekarang sedang menghijau ditumbuhi jagung dan tanaman sayur. Memang bibit tanaman yang Ibu berikan itu bagus-bagus, bibit pilihan! Bibit yang bagus kalau tidak ditanam di lahan yang subur dan jika tidak disiangi atau diurus baik-baik, pasti hasilnya tidak memuaskan. Bukankah begitu istriku! Megat Gelasa menggoda istrinya seraya menuangkan air ke dalam cangkirnya.

Sarijayani tampak tersenyum menyaksikan dialog segar orang tua angkatnya. Suri Kamirai menggeleng, "Oh, kalau Bapak mau menghibur, eh, memuji kerajinan Sarijayani mengapa dengan cara menyindir aku dulu! Ada-ada saja Bapak ini! Di sini yang ditembak di sana yang kena. Untunglah tembakannya yang baik-baik."

"Ha ... ha ... ha, kini sudah mengerti, ya! Memang itulah maksudku. Ibarat pantun berkait. Ibu bikin sampirannya, suamimu yang bikin isinya! Ha ...ha ...ha!" Megat Gelasa tertawa terbahak-

bahak sambil merapikan piringnya yang sudah kosong.

Seusai makan malam dan berbincang-bincang sejenak, Sarijayani menyatakan bahwa pada dini hari nanti ia akan pulang. "Mengapa harus pulang buru-buru, Sari! Di sinilah kita dulu barang dua tiga hari ini!"

"Kasihan, Bu, si Belang!"

"Apa? Siapa si Belang itu? Nak Sari punya teman di sana?" Ibu angkatnya ingin tahu. Terbersit kecurigaan dalam nada suaranya.

"Ya, Bu, aku sudah punya teman sekarang. Aku tidak kesepian lagi!"

Megat Gelasa menimpali. Kelopak matanya tampak sedikit menyipit, "Si Belang itu laki-laki atau perempuan, dari tadi kau belum cerita mengenai temanmu itu! Anak siapa itu?"

"Oh, ya, memang aku belum cerita. Tapi, jangan salah sangka, Pak! Si Belang itu bukan laki-laki dan juga bukan perempuan."

"Bah, jadi siluman, ya?" Megat Gelasa kaget.

"Bukan manusia dan juga bukan siluman atau makhluk jadi-jadian, Pak! Si Belang itu seekor kucing hutan, kucing jantan, yang kutemui sekarat di antara akar-akar kayu. Kasihan, induknya mati ditimpa batu besar." Sarijayani tersipu-sipu ketika melihat kedua orang tua angkatnya itu agak terkejut mendengarkan penuturan Sarijayani.

"Ooo, Sari ... Sari! Kami pikir si Belang itu manusia atau siluman yang menjelma jadi perjaka ganteng! Mana tahu, ya, Bu? Pandai juga kau memutar-mutar ceritamu, Sari!" tukas Megat Gelasa.

Suri Kamirai juga tersenyum simpul dan agak malu karena terlalu cepat berburuk sangka. "Baiklah, Sari! Kalau memang kau

harus pulang subuh-subuh nanti, jangan lupa membawa bekalmu. Itu ... dekat guci tua di samping lemari! Di dalam bakul itu sudah tersedia beras dan dua kobokan garam. Ikan asin juga ada di situ! Tidurlah ... malam sudah semakin larut, perjalananmu besok jauh ... perlu tenaga."

Perjalanan Sarijayani menuju perladangannya ditempuhnya lebih cepat dibandingkan dengan ketika ia ke desa Rimba Timur. Sudah lima kali ia bolak-balik menemui orang tua angkatnya selama mengasingkan diri di tepi hutan. Ada rasa kepuasan batin bersemi dalam hatinya. Perjalanan selalu dilakukan pada malam dan subuh-subuh agar ia tidak terlihat oleh orang lain. Kepulangannya yang terakhir ia membawa oleh-oleh berupa hasil tanamannya, jagung, sayur, cabai, dan beberapa jenis plawija.

Pada suatu hari menjelang makan malam di rumah Megat Gelasa, Megat Aur Kuning datang agak tergopoh-gopoh. Agaknya ada yang dipikirkan atau ada suatu pekerjaan yang perlu segera diselesaikan. "Bu ... Bu, ... sudah masak nasinya, Bu, aku lapar!" Aur Kuning setengah berteriak. Ia melangkah masuk ke rumah.

"Siapa itu, kau, ya, Kuning! Tidak baik beteriak-teriak seperti itu. Kau kan sudah besar, tapi tingkah laku masih seperti anak kemarin. Lapar ... makan ... lapar makan ... begitu saja kerjamu. Itu lihat itu! Kalau ular sudah dipatuk tumit kakimu!"

"Apa? Ular? Mana ularnya, Bu?" Aur Kuning tiba-tiba meloncat dan menarik kuda-kuda seperti pemain pencak silat.

"Apa tidak kaulihat makanan yang terhidang di situ! Kalau makanan itu punya mulut dan punya kuping, sudah diteriaki kau. Makanlah, kebetulan Ibu juga mau makan. Tampaknya kau tergesa-gesa, hendak ke mana kau, Kuning, malam-malam begini? Bapakmu kan tidak di rumah ... pergi berlayar. Sekali-sekali kau di

rumah menemani Ibu, apa salah?"

"Ya, Bu! Tapi, aku ada janji dengan si Gembol, malam ini kami mau mancing ikan ke laut. Ada lomba mancing ikan. Nanti kalau menang, aku hadiahi Ibu ikan yang enaaak. Ah, aku makan dulu, Bu, ya!"

"Ya, kalau menang! Kalau kalah? Sudah, makanlah, tapi sisakan lauknya, ya, jangan dihabiskan semua. Ibu belum makan, Ibu tutup dulu sebentar kandang ayam, takut kalau datang musang."

"Wow, enak betul sayur ini, segar-segar lagi! Dari mana ini, ya!" kata Aur Kuning dalam hati, "Ah ... *nggak* peduli, yang penting makan, enak!"

"Eh, rupanya pintu kandang sudah Ibu tutup tadi, lupa!" kata Ibu Aur Kuning sambil mencuci tangannya. "Begitulah kalau sudah orang tua, lebih banyak lupanya daripada ingatnya! Kalau anak sekarang, lain ... lebih banyak makannya daripada kerjanya, ya!"

"Ah, Ibu *nyindir* terus *ni*! Biar aku *nggak nambah*, ya, Bu! Sayurnya enak lagi! Di kebun mana Ibu tanam sayur ini ... atau diminta dari tetangga, ya?" tanya Aur Kuning sekadarnya. Ia mengelap mulutnya dengan punggung tangannnya. Selesai makan, ia ingin beranjak cepat-cepat.

"Oh, sayur ini kan dari ladang ... dari ladang Sarijayani! Belum tahu, ya? Ia kan sudah punya ladang yang luas, bahkan minggu ini ia akan menjual hasil ladangnya ke pekan." Wanita itu melontarkan ucapannya tanpa ekspresi dengan harapan kebencian Aur Kuning pada adik angkatnya surut.

"Apa, sayur yang aku makan tadi dari Sarijayani, dari ladang si Tahijaya itu? Apakah dia masih di sini? Aku pikir dia sudah diusir jauh-jauh! O ... ak ... oak ... oak ... bruus!" Aur Kuning menyumpahi adik angkatnya itu, lalu perutnya terasa mual dan tiba-

tiba ia memuntahkan semua makanan yang dimakannya tadi. "Di mana, si Tahijaya, biar aku amplas kulitnya yang bau itu!"

"Aur Kuning, buruk benar hatimu, Nak! Apa salah makanan yang kaumakan itu? Sudah kausumpahi Sarijayani, kaukeluarkan lagi isi perutmu, keterlaluan kau, Kuning!"

"*Nggak* ...Ibu dan Bapak rupanya bersekongkol dengan perempuan busuk itu. Disimpan di mana dia? Kalau Ibu tidak mau bilang, biar aku cari sendiri. Lalu, Aur Kuning ...melengos tanpa pamit. Pintu dibantingkannya sampai dinding rumah bergetar.

Dari tadi si Gembol sudah menunggu Megat Aur Kuning sambil duduk santai di emper balai desa. Pada lengan bahu kirinya tersandang sebuah kantongan yang terbuat dari daun pandan untuk tempat ikan. Sekali-sekali ia tampak menyedot rokok nipahnya dengan nikmat. "Eh, Aur Kuning, sudah datang! Mana kail dan kantonganmu, melenggang saja! Eh , ... mukamu agak pucat, cemberut lagi, sakit, ya?" si Gembol menyapa Aur Kuning yang berjalan agak tergopoh-gopoh mendekati sahabatnya itu.

"Mbol, batal saja rencana kita malam ini, tak usahlah kita mancing!" Aur Kuning menghempaskan pantatnya ikut duduk dekat si Gembol.

"Apa, Kuning? Batal? Kau bercanda, ya? Angin apa yang memutar batok kepalamu hingga berubah pikiran seperti ini. Itu ... tu ...teman-teman sudah menunggu di rumah si Rangsa," sergah si Gembol, "kalau kita terlambat nanti, kita ditinggal, cepatlah!"

"Kau dengar nggak omonganku, ...aku serius. Biarlah orang itu saja yang pergi. Aku mau kasih kau rezeki nomplok. Ini ada uang segepok, ambillah!" Aur Kuning mengeluarkan pundi-pundi kecil berisikan sejumlah uang logam. Tali pundi-pundi uang itu dipegangnya dan diputar-putarnya hingga pundi-pundi itu mengge-

lantung seperti gandul lonceng.

Si Gembol terdiam, ia melongo melihat tingkah temannya itu. Lalu, katanya, "Aku belum paham maksudmu, Kuning! Untuk apa uang ini dan mengapa kau0ilang aku dapat rezeki nomplok?"

"Memang kau pasti belum paham karena aku belum cerita!" kilah Aur Kuning. "Kau boleh ambil uang ini, tapi dengan syarat dan aku kira kau pasti mau!"

"Pasti mau? Dari mana kautahu bahwa aku pasti mau? Kau kan belum jadi dukun peramal yang tahu hati orang?" si Gembol setengah bercanda.

"Aku bilang begitu karena syarat yang aku minta enteng dan kau pasti bisa dan sudah biasa melakukannya. Yah, sekadar menyalurkan bakatmu yang bejat itu, Mbol!" ujar Aur Kuning sambil menepuk bahu si Gembol.

"Oh, begitu? Gampanglah, mana uang tadi, jangan kaukantongi lagi!" tiba-tiba si Gembol mencabut sebilah keris kecil dari pinggangnya. "Lihat, Kuning! Sudah lama Keris Sekenyang Lalat ini tidak makan orang. Sekenyang lalat saja darah orang tergores oleh kerisku ini, pasti mampus dia. Yakinlah, Kuning! Sekarang ...siapa orangnya? Malam ini juga akan kukirim dia ke akhirat. Ha ...ha ... ha ...,"si Gembol menyeringai dan matanya tampak berkilat-kilat.

"Begini, Mbol! Kau tahu kan adik angkatku, si Tahijaya?"

"Oh, maksudmu Sarijayani, yang kalian buang itu? Ya ...ya ...aku tahu, di mana dia sekarang?"

"Sabar dulu, itu satu syaratnya. Kau cari dia sampai dapat ke hutan sana, mungkin dia di sana membuka perladangan," kata Aur Kuning sambil menunjuk ke arah hutan. "Kalau sudah bertemu orangnya, sudah, habisi dia. Gara-gara dia pikiranku jadi kacau, Dayang Maranti cemburu ...sampai-sampai ia sudah tak acuh setiap

kami bertemu. Jadi, kuncinya hanya si Tahijaya, singkirkan dia, terserah bagaimana caranya."

"Terus ...uang yang di pundi-pundi tadi mana, nanti lupa kau, padahal itu yang penting! Orang mancing pun begitu, mana dapat ikan kalau tidak ada umpannya. Kalau mau dapat ikan kakap, umpannya jangan teri atau cacing, Kuning! Berapa ringgit, ya?"

"Hus ...tak salah namamu si Mbol ...si tukang bobol kantung orang! Ni, ... ambil!" Aur Kuning melem0arkan pundi-pundinya, lalu dengan sigap disergap si Gembol.

"Trims, ya, Kuning! Paling lama dua hari, rebes, .. eh beres! Si Gembol tanpa pamit langsung beranjak cepat-cepat dan menghilang ditelan kegelapan malam.

Pada pagi harinya sebelum ayam berkokok, Gembol sudah siap-siap hendak berangkat untuk mencari Sarijayani. Ia tercenung sejenak, "Tapi, aku ke arah mana, ya, ke sebelah utara, timur, barat, atau selatan? Yang pasti ke arah utara karena di situlah hutan dan tempat perladangan."

Sebelum melangkah, Gembol menadahkan telapak tangan kirinya, kemudian diludahinya. Mulutnya tampak komat-kamit seperti orang membacakan mantera. Seiring dengan itu, ludah di telapak tangannya ditepuknya dengan telunjuk jari tangan kanannya sehingga ludahnya muncrat ke berbagai arah. "Tepat, ... air ludah ini lebih banyak terpercik ke arah utara. Aku yakin, ladang Sarijayani pasti ada di sana. Ke sana saja aku sekarang." Gembol mempraktikkan ilmu kedukunannya.

Perjalanan ke hutan di sebelah utara desa Rimba Timur harus ditempuh hingga menjelang petang. Gembol tidak merasakan sengatan terik matahari walau peluhnya sudah bercucuran membasahi tengkuknya. Setiap orang yang menyapanya ketika berpapasan

di tengah jalan selalu dijawabnya singkat-singkat. Terkadang jawabnya, "Aku mau berburu pelanduk!" padahal dia tidak membawa lembing atau sumpit. Terkadang jawabnya, "Aku mau mencari daun-daunan untuk ramuan obat." Pokoknya jawabannya sekenanya saja.

Tak terasa Gembol sudah berada di sebuah hamparan ladang yang menghijau, "Oh, ini agaknya ladang Sarijayani, luar biasa." Gembol berdecak kagum sambil menatap sebuah pondok yang terdapat di tengah ladang itu. "Tidak salah lagi, pasti ini ladang Sarijayani, aku intai dulu apakah dia ada di dalam," pikirnya.

Firasat Gembol rupanya benar, Sarijayani sedang berbaring di pondoknya sambil melepas lelah. Sekali-sekali ia membalikkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri seraya meregangkan kedua tungkai kakinya untuk melemaskan otot-ototnya. Gembol, melalui celah-celah pintu pondok yang memang tidak terkunci, memperhatikan tubuh Sarijayani yang tergolek santai.

"Mmm ... cantik juga kaki dan paha adik angkat Aur Kuning ini. Dulu dia tidak secantik ini, tetapi sekarang ... bagaikan dewi yang turun dan kayangan. Apakah aku bermimpi," Gembol bergumam. Matanya dikedip-kedipkan beberapa kali.

Wajah Sarijayani yang sedang tertidur lelap itu memang kelihatan tidak seperti ketika ia tinggal di Megat Gelasa. Rupanya selama tinggal sendirian di ladangnya yang sepi itu, ia rajin mandi dan berlangir sehingga badannya bersih, aromanya wangi, dan raut wajahnya tampak ayu sekali.

"Lebih baik kugoreskan sedikit Keris Sekenyang Lalat ini pada ujung jari kakinya. Nanti, kalau dia sudah mati, orang akan mengatakan bahwa kematiannya karena digigit ular berbisa, kalajengking, atau lipan. Nah, aku bebas dan uang sepundi-pundi jadi milikku."

Gembol menebar senyum. Tanpa pikir panjang, ia mencabut keris saktinya yang diselipkan di pinggangnya. Ia memperhatikan sebentar jempol kaki kiri Sarijayani dengan maksud untuk melihat bagian mana yang akan ditusuk dengan ujung kerisnya.

Ketika Gembol berancang-ancang untuk menghabisi nyawa Sarijayani, sekonyong-konyong pergelangan tangannya ditangkap oleh seseorang. Seorang datuk berjanggut putih berdiri di hadapannya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Belum sempat Gembol menoleh ke arah orang itu, datuk itu mengayunkan dengkul kanannya ke arah dagu anak muda itu. Gembol terjungkal dan terhempas pada dinding pondok, ... braak! Bersamaan dengan itu, terdengar pekikan Sarijayani yang tiba-tiba terbangun karena kegaduhan yang tiba-tiba itu.

"Tenang ...tenangkan hatimu, cucuku! Manusia busuk ini akan membunuhmu tadi, sudah Kakek hajar dia hingga babak belur!" Datuk itu menenangkan hati Sarijayani yang tampak duduk ketakutan di pojok pondok, dekat tungku masak.

Gembol berusaha berdiri sambil menekan dengkulnya agar badannya tertopang, "Hei, Kakek lapuk, siapa kau, he! Ada urusan apa kau dengan aku! Sekalian saja, kalian berdua akan kukirim ke liang kubur."

Gembol, bagaikan celeng luka tertombak pemburu, secepat kilat menyeruduk dan mengarahkan kerisnya pada lambung datuk itu. "Rasakan, kakek tua yang tak tahu diri. Huk ...huk ...huk ...," Gembol menghunjam-hunjamkan Keris Sekenyang Lalat ke arah perut datuk itu.

Sambil mencibir, dengan gerakan enteng, datuk itu berkelit-kelit ke kanan dan ke kiri sehingga ayunan keris Gembol menerpa

angin. Dan, pada suatu kesempatan yang tak terduga, mata keris Gembol terperangkap di sela-sela jari tengah dan jari telunjuk tangan kanan datuk itu. Kemudian, dengan gerakan yang amat cepat, ia memperagakan jurus kecoak nungging. Ia menunduk, lalu menggenjotkan sedikit bokongnya ke atas sehingga Gombol jatuh terjerembab, terpelanting hingga ke halaman pondok itu.

"Lihat, kerismu ini akan kuremukkaan seperti keripik singkong!" ujar datuk itu, lalu menyemburkan patahannya ke muka Gembol.

Sarijayani terpana. Ia seakan-akan bermimpi menyaksikan peristiwa di hadapannya. Lalu, ia bangkit, "Gembol ... Gembol ... jahat benar hatimu! Mengapa kau akan membunuh aku, apa salahku Gembol!" Agaknya Sarijayani sudah mengenal lelaki beringas itu ketika diadakan pesta panen beberapa waktu yang lalu di desa Rimba Timur. Gembol tidak mempedulikan ucapan Sarijayani. Ia meringis menahan rasa sakit pada punggungnya.

"Ayo, jawab, jangan menunduk! Tadi tampangmu tidak ubahnya babi hutan yang sedang mengamuk. Sekarang, ...persis monyet lapar yang kedinginan. Mengapa kau akan membunuh Sarijayani, he? Apa salahnya? Atau, siapa yang menyuruhmu, jawab supaya usiamu kuulur!" Datuk berjanggut putih itu menunjuk ke arah Gembol.

"Ampun ... Kek, ... ampun! Sarijayani, maafkan aku, sebenarnya aku tidak bermaksud untuk membunuhmu. Tapi, karena ...." Wajah Gembol memelas. Ucapannya terputus.

"Jangan bohong, anak muda! Mengaku saja, dan pasti ada sesuatu yang kausembunyikan. Siapa yang menyuruhmu, katakanlah! Kalau kau berterus terang, kau akan kuampuni! Kalau tidak, habislah riwayatmu! Ayo, siapa?" Suara datuk bergetar dan agaknya

mampu menyugesti pikiran Gembol. Datuk itu mengulurkan tangannya agar Gembol berdiri tegak.

"Terima kasih, Kek! Kakek sungguh baik hati. Sebenarnya dalang peristiwa ini ...kakak angkat Sarijayani, Aur Kuning. Dialah yang memaksa aku untuk membunuh Sarijayani."

Akhirnya, Gembol menceritakan apa adanya mengenai latar belakang peristiwa itu. Datuk yang berjanggut putih itu benar-benar memaafkan perbuatan Gembol, tetapi dengan syarat Gembol harus mengubah perangainya. Dan, ia harus melaporkan semua peristiwa itu kepada Megat Gelasa.

Sambil mengusap-usap janggut putihnya yang halus, datuk misterius itu mendekati Gembol, "Baiklah, sekarang juga kita berangkat ke desa Rimba Timur. Masalah ini harus kauselesaikan bersama dengan Aur Kuning di hadapan kedua orang tuanya. Sarijayani tidak perlu ikut. Yang penting, mulai sekarang, kau atau Aur Kuning jangan sampai mengganggu Sarijayani lagi."

Dengan membawa sebuah obor bambu, sore itu juga Gembol dan orang tua itu berangkat menuju desa Rimba Timur. Aneh, tidak seperti biasanya, perjalanan mereka terasa amat cepat, seolah-olah ada tenaga yang luar biasa dalam diri Gembol. Hari belum malam betul mereka sudah tiba di depan pintu rumah Megat Gelasa.

"Sudah, kita sudah tiba," ujar datuk itu. "Dan, jangan lupa, ceritakan semua dengan sejujur-jujurnya apa yang telah kaulakukan. Kaudengar ucapanku. Mbol!"

"Ya, Kek, aku berjanji!" jawab Gembol sambil menoleh kepada datuk itu. Tapi, Gembol tercengang bukan kepalang. Datuk itu sudah menghilang dari pandangan Gembol. Ternyata orang tua itu tiada lain adalah datuk yang selalu menolong Sarijayani setiap menghadapi kesulitan.

5. BUAH KETABAHAN

Rambut Dayang Maranti yang lebat dan panjangnya sebatas pinggul itu terkibas ke depan hingga posisinya membujur dari arah belahan payudara hingga ke bawah pusar gadis cantik itu. Agaknya ia sedang mandi dan baru saja menyembul dari dasar sungai. Kini ia tampak berdiri sambil setengah bersandar pada sebuah batu besar di tepian sebuah sungai. Rambut yang hitam pekat itu diuruturutnya dari atas ke bawah sehingga remasannya mengucurkan bercak-bercak air yang keluar dari celah-celah genggaman tangannya. Sementara itu, Kendung, Gambong, Rangsa, Megat Surian, dan beberapa muda-mudi lainnya tampak asyik berkecibung dan ada pula berkejar-kejaran sambil saling siram dan tertawa-tawa kegirangan. Hari itu cuaca cerah, bersih, dan tak ada secercah embun pun menghalangi sinar matahari pagi.

Lain halnya dengan Megat Aur Kuning, ia belum berbaur dengan teman-teman sebayanya itu. Entah kenapa, pagi itu ia kelihatan murung, kurang bersemangat. Sudah beberapa butir batu kecil dilempar-lemparkan ke tengah sungai sekadar menghalau kerisauan hatinya.

"Ayo, Aur Kuning, kenapa belum turun? Asyik ... ni, tinggal

kau saja yang belum mandi! Gambong, ajak dia! Kenapa dia kelihatan murung, apakah ia kalah pada waktu lomba mancing kemarin?"

"*Nggak* tahu, ya! Mungkin umpannya terlalu kecil, mana bisa dapat ikan besar," jawab Gambong. Lalu, ia membalikkan tubuhnya dan berenang dengan gaya punggung.

Dayang Maranti menggetar-getarkan tubuhnya seakan-akan mengibaskan rambutnya sehingga lekukan pinggangnya tampak mengecil terbalut kain basahan yang menempel ketat. Potongan tubuh yang sintal itu memang membuat bujang-bujang desa Rimba Timur tergila-gila kepadanya. Sebagai "bunga desa" yang tiada duanya, Dayang Maranti diincar oleh banyak orang, termasuk Mat Surian, teman sejawat Aur Kuning.

"Sungguh kau tidak mau mandi, Kuning? Kau sakit, ya?" teriak Maranti lagi.

"Tidak, cuma kurang enak badan saja. Badanku rasanya demam!"

"Kalau memang demam, jangan dipaksakan! Nanti malah demam sungguhan," Dayang Maranti mencoba meledek tunangannya itu. Kemudian, ia menyelam ke arah Mat Surian.

"Mat Surian! Cuaca pagi ini mendung terus, ya!" canda Maranti, padahal langit amat cerah, "panas tidak dan hujan pun *nggak* turun. Mengapa, ya, Surian?" Kata-kata Maranti sebenarnya tertuju kepada tunangannya yang sejak tadi tampak merajuk.

Gambong mendekat, lalu menyahut sindiran Maranti, "Kalau hujan nggak turun, kasihan ladang yang luas. Siapa yang menyiramnya, ya?"

Rangsa tiba-tiba memotong pembicaraan temannya itu, "Kalau tidak ada yang menyiram, biar aku saja. Aku akan menyiraminya

dengan seribu *tukil* air setiap hari. Kalau hujan di hutan sana juga belum turun, nanti aku panggil pawang hujan. Berapa luas, ya, ladang itu?"

Gembol yang sedang mengusap-usap perutnya dengan serpihan batu kali tampak tersenyum-senyum. Ia melirik Aur Kuning yang wajahnya mulai tampak memerah. "Luasnya sekitar dua lembah, Surian! Tapi, pemilik ladang itu bukan manusia sembarangan, ia tidak akan minta tolong kepada orang yang tampangnya seperti mukamu itu. Kau mau ke sana Surian, woow? Tapi, kalau mau coba, coba saja. Aku tidak melarang dan juga tidak menganjurkan!"

"Ah, masa, Mbol! Memang kau pernah ke sana, sudah lihat orangnya? Aku jadi penasaran, kapan-kapan aku mau ke sana, ah! Ikut nggak, Kuning?" Rangsa menimpali.

Megat Aur Kuning masih tetap diam. Darahnya sudah mulai naik ke ubun-ubunnya. "Si Gembol ini kurang ajar juga," pikirnya, "tak tahu menyimpan rahasia. Padahal, dia dulu sudah berjanji di hadapan orang tuaku tidak akan bercerita tentang Sarijayani kepada siapa pun. Aduh, aduh ... payah ini. Rupanya Maranti, Rangsa, Surian, semua orang ini sudah tahu rahasiaku. Percuma mulut si Gembol ini kusumpali uang ringgit banyak-banyak. Pantas Maranti cemburu dan menyindir aku dari tadi."

"Penunggu ladang itu, katanya ganteng, eh, cantik, ya Mbol? Jangan-jangan yang kaulihat itu bukan manusia, tetapi siluman, Mbol! Kapan lagi ke sana, Mbol? Kita ke sana ramai-ramai, yo! Nanti, ya, kalau sudah saatnya musim panen!" Maranti tak henti-hentinya bertanya sebab ingin tahu lebih lanjut tentang kabar angin yang bertiup tentang adik angkat Aur Kuning itu.

Belum sempat Gembol menjawab pertanyaan teman-temannya, Megat Aur Kuning tampak memijat-mijat tengkuknya, dan sekali-

sekali ia meludah. "Maaf, ya, aku pulang duluan! Perutku kurang enak, rasanya aku mual. Kepalaku juga pusing ... ni, berdenyut-denyut lagi. Maaf, ya, Maranti!"

Pada mulanya Aur Kuning memang hanya berpura-pura kepalanya pening, kini ia benar-benar sakit. Sudah tiga hari ia terbaring di tempat tidurnya, makan pun ia tak selera. Pikirannya sekarang sedang galau memikirkan hubungannya dengan Maranti. Di satu sisi ia masih mencintai Maranti, dan ia tak rela tunangannya itu sampai jatuh ke pelukan Megat Surian. Namun, di pihak lain, hatinya gundah sejak mendengar cerita Gembol mengenai perubahan dalam diri Sarijayani, yang katanya cantiknya selangit. "Ah, aku khawatir juga melepas punai yang sudah di sangkar, lalu menggantikanya dengan balam di hutan yang belum tentu aku dapat," gumamnya.

Musim tuaian sudah tiba dan ladang Sarijayani kini saatnya untuk dituai. Sudah menjadi tradisi di desa Rimba Timur, jika musim panen tiba, warga desa itu secara bergantian sama-sama bergotong-royong mengetam padi di ladang setiap warga. Dan, musim panen biasanya ditunggu-tunggu oleh para muda-mudi karena pada saat itu mereka dapat saling bertemu dan menjadi ajang memadu cinta sesama mereka.

Sebelum matahari terbit serombongan muda-mudi di bawah komando Gembol sudah berangkat menuju perladangan Sarijayani. Megat Surian, Gambong, Rangsa, Lunding, Dayang Maranti, dan Kendung Puti juga tampak dalam rombongan itu. Ada yang membawa ketam, karung goni, bakul, dan ada juga yang membawa penganan dan menyandang tukil, tempat air minum. Dayang Maranti tidak terlalu risau hatinya walau tunangannya, Aur Kuning, tidak ikut. Baginya, yang penting, ingin membuktikan sendiri

apakah wajah Sarijayani benar-benar melebihi kecantikannya.

"Surian, tolong ... bawakan sebentar sangu ini, aku capek!" pinta Maranti pada Surian. Surian senang-senang saja dimintai tolong oleh Maranti karena sudah lama ia menaruh hati pada wanita itu. Tapi, sayang, ia kalah cepat dari Aur Kuning.

Sebenarnya Maranti pun sempat juga menaksir anak juragan perahu itu, tetapi Aur Kuning, anak saudagar itu, lebih agresif dan lebih gagah lagi. Persaingan Surian dan Aur Kuning untuk memperebutkan Maranti ini bukan rahasia umum lagi di kalangan muda-mudi desa Rima Timur.

"Sakit apa sebenarnya, Aur Kuning, Maranti!" Surian terus merayu. "Tampaknya parah, ya! Masa pesta panen seperti ini ia tidak bisa ikut?"

"Mana aku tahu, tanya saja dia! Mestinya aku yang bertanya, dia kan temanmu!"

"Ya, memang ia temanku," tukas Surian, "tapi ia kan ... tunanganmu! Masa kau tidak tahu. Aku, ... kalau sudah punya pacar, pasti kuurut-urut dahinya kalau kepalanya sedang puyeng. Pernah nggak kaupijat-pijat kepala tunanganmu itu?

"Ah, nggak tahu!" Maranti tidak menjawab pertanyaan Surian yang terakhir itu, "Surian, agaknya Aur Kuning tidak lagi seperti dulu, perangainya sudah mulai berubah."

"Berubah bagaimana, Maranti! Apanya yang berubah, perhatiannya, begitu? Jangan-jangan dia sudah punya ...."

"Naluriku juga berkata demikian. Kalau kuhubung-hubungkan dengan cerita si Gembol, agaknya Aur Kuning ada perhatian khusus pada adik angkatnya. Apalagi, katanya, selama tinggal jauh dari kita, Sarijayani sekarang tidak lagi seperi yang dulu. Cantiknya seperti bidadari, kulitnya putih bersih, betul *nggak*, ya?" Pertanyaan

Dayang Maranti bernada menyelidik.

"Hei, Surian, Maranti," seru Gembol tiba-tiba, "asyik benar cerita kalian! Kita sudah sampai, lihatlah ladang Sarijayani yang sedang menguning ini. Itu ... itu dia, Sarijayani sudah datang menyongsong kita."

Megat Surian, Gambong, Rangsa, Lunding, Dayang Maranti, Kendung Puti, dan teman-temannya yang lain bagai tersihir melihat keelokan Sarijayani yang tengah melambai-lambaikan tangannya. Begitu anggun dan lembutnya wajah gadis yang diasingkan oleh keluarga Megat Gelasa itu.

"Bidadari dari mana yang menjelma dalam diri Sarijayani ini? Sungguh ... aku tak pernah melihat wanita seelok ini," Rangsa bergumam dan langsung jatuh hati. "Untuk wanita yang secantik ini, jadi tukang kebunnya juga aku mau."

"Benar si Gembol, ia tidak membual. Ternyata Maranti belum apa-apanya, ia bukan tandingannya," bisik Megat Surian sambil menggamit lengan Lunding.

Dayang Maranti menyembunyikan rasa risau dalam hatinya. Setelah menyalami Sarijayani, ia memuji-muji ladang yang sedang menguning dan plawija yang tengah menghijau di sekitar pondok kecil milik Sarijayani.

"Aku tak menyangka, Dik Sari, di lembah yang sunyi begini kaubuka perladangan yang begitu luas. Aku baru menemukan wanita yang begitu tabah dan gigih. Wajahmu juga sudah banyak berubah, hampir tak kukenal tadi, Dik Sari! Cantik, mulus lagi!"

Sarijayani tersenyum, tak segera menjawab. Ia menuntun mereka masuk ke pondok yang kecil itu, tetapi sebagian ada yang duduk-duduk di luar sambil menghirup udara segar. "Maaf, ya, beginilah keadaanku di tempat yang terpencil ini," ujar Sarijayani

merendah. "Tapi, semua ini bagiku hanyalah cobaan dan aku yakin ...."

Ucapan Sarijayani langsung disambung oleh Gembol yang kini sudah menjadi orang baik-baik, *"Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian."*

"Betul ... betul! Tapi, kalau sudah bersenang-senang, bagi-bagilah kesenangannya. Boleh kan numpang senang?" sahut Rangsa mulai menggoda Sarijayani.

"Enak aja, kau Rangsa! Tinggal metik buahnya! Ini kan bukan warung kopi, Rangsa, minum dulu baru bayar! Tapi bayar dulu, baru ambil seperti belanja di pasar. Begitu ... ha ... ha ...,"gurau Gembong sambil terbahak-bahak.

"Kalau bercanda, Rangsa nomor satu, bahkan sampai lupa makan. Sudah ... kita makan dulu, perutku sudah lapar," ujar Gembol sambil beranjak. "Sarijayani sudah menghidangkan makanan yang enak-enak. Ini ikan bakar dan pelanduk panggang. Yang itu pepes dan yang mengepul-epul itu, kalau tidak salah, sop jamur merang."

Sudah dua hari muda-mudi desa Rimba Timur mengetam padi di ladang Sarijayani. Mereka tampaknya tidak mengenal penat karena ada-ada saja cerita lucu yang menyembur dari mulut Rangsa dan Mat Surian. Padi yang terkumpul sudah menumpuk dan membentuk lingkaran tidak jauh dari pondok. Di bawah gundukan padi itu digelar beberapa helai tikar pandan. Untuk merontokkan bulir-bulir padi dari tangkainya, ada yang memukul-mukulkannya pada potongan kayu, ada pula yang mengurut-urutnya dengan bilahan bambu. Maranti dan Kendung Puti dapat tugas menampi untuk memisahkan padi yang bernas dengan padi yang tepos. Gambong,

Rangsa, Lunding, termasuk Gembol, sibuk mengumpulkan karung yang sudah berisi padi dekat sebuah pondok yang mereka bangun di pinggir ladang itu. Sekali-sekali terdengar pula senandung pantun dan pepatah-petitih bersahut-sahutan antara kelompok wanita dan kelompok bujang sehingga suasana musim tuaian itu semakin semarak.

Hari sudah menjelang malam barulah pekerjaan mereka rampung. Angin yang semilir berhembus dari arah hutan terasa dingin sehingga mempercepat rasa kantuk Gembol dan rombongannya. Malam itu tidur mereka nyenyak benar. Dan, dini hari besok mereka, juga Sarijayani, akan pulang sambil membawa sebagian padi yang sudah mereka panen. Beberapa hari kemudian, sisanya akan diambil oleh orang-orang upahan.

Dalam perjalanan pulang, Megat Surian selalu berusaha menempel Maranti dan siap-siap menawarkan jasa kalau ia dimintai tolong oleh gadis itu. Lain halnya dengan Rangsa. Anak nelayan kaya ini tak pernah berhenti melucu dan mencari akal bagaimana caranya membangun rasa simpati Sarijayani kepadanya. Hari sudah menjelang sore ketika mereka memasuki desa Rimba Timur. Hanya Gambong, Lunding, dan Rangsa yang mengantarkan Sarijayani ke rumah orang tua angkatnya.

Megat Gelasa baru saja pulang berlayar dari pulau seberang. Istrinya, Suri Kamirai, duduk di sebelah suaminya yang sedang melinting rokok. Sementara itu, Aur Kuning masih berbaring-baring di tempat tidurnya, padahal hari baru menjelang malam. Gambong, Rangsa, dan Lunding juga tampak duduk bersila dengan posisi ber hadapan dengan tuan rumah. Sarijayani duduk berdampingan dengan ibu angkatnya.

"Dari tadi Aur Kuning belum keluar dari biliknya, dari mana

datang rezeki kalau tidur terus! Bangunkan, Bu! Atau, barangkali dia sakit, ya?" Megat Gelasa menyapa istrinya.

"Sst, sst, pelan-pelan ngomongnya!" sergah Suri Kamirai seraya menyilang-kan jari telunjuknya pada bibirnya. "Memang dia sedang sakit! Entah kenapa, makan tak mau, minum tak suka, mukanya murung terus sepanjang hari! Jangan diganggu!"

"Rupanya ia masih sakit, Mak Cik?" ujar Lunding.

"Masih, sudah beberapa hari ini ia tidak keluar-keluar dari biliknya.

Rangsa mengelus-elus dagunya, tetapi ia tak berkomentar tentang penyakit Aur Kuning. Sarijayani menunduk saja sambil menggigit-gigit bibirnya yang tipis. Suasana agak hening sejenak, lalu Gambong mengerdip teman-temannya, "Maaf, Pak, kami pamit dulu! Permisi, ya ... Sari! Badan kami masih bau keringat ni."

Setelah Gambong dan teman-temannya pulang, Suri Kamirai menggamit kaki suaminya. "Bagaimana, Pak, penyakit Aur Kuning ini? Aneh ....Dukun dan orang pintar di kampung ini sudah pernah kupanggil. Katanya Aur Kuning tidak sakit, hanya pening saja. Apakah ini bukan sakit namanya, Pak?"

"Oh, kalau sakitnya bukan sakit penyakit, itu namanya sakit rembulan, Bu! Penyakit anak muda yang rindukan bulan!" Megat Gelasa mencoba menenteramkan perasaan istrinya.

"Sakit rembulan, penyakit apa pula itu?"

"Sakit apa lagi kalau bukan sakit asmara, Bu! Kalau orang sedang mabuk cinta, semuanya memang jadi hambar. Mungkin ia ada masalah dengan tunangannya, Dayang Maranti?"

"Mungkin saja, Pak! Sejak peristiwa yang dulu, maksudku peristiwa Gembol dengan Nak Sari ini," kata istrinya sambil menunjuk Sarijayani, "tampaknya Aur Kuning mulai menyesali

perlakuannya selama ini. Kata si Gembol, siang malam pikiran Aur Kuning tak menentu. Sekarang perhatiannya pada Maranti sudah mulai surut. Karena, kata orang, Maranti dengan Megat Surian akhir-akhir ini semakin dekat. Jangan-jangan ... itu sebabnya Aur Kuning tidak ikut ke ladang Sarijayani untuk mengetam. Dalihnya ...sakit. Mungkin ia malu pada Sarijayani, atau mungkin juga takut bertemu dengan Maranti yang juga ikut ke sana."

"Mengapa ia harus malu, Bu!" sela Sarijayani ingin tahu.

Gembol yang kini sudah bertobat pernah bercerita kepada Suri Kamirai bahwa Megat Surian ingin melamar Maranti menjadi istrinya setelah hubungannya dengan Aur Kuning mulai suam-suam kuku. Rangsa juga katanya akan datang melamar Sarijayani, padahal hati Aur Kuning sudah tertambat pada adik angkatnya, tetapi ia tidak berani berterus terang. Sejak itu, pikiran Aur Kuning mulai kacau-balau. Ia ingin meninggalkan Maranti dengan baik-baik, tetapi Sarijayani belum tentu suka kepadanya.

"Tampaknya ia sudah menyesali perlakuannya kepadamu, Sari. Ia sungguh-sungguh menyesal. Maukah engkau memaafkan tabiat kakakmu itu, Sari! Tinggallah kembali di rumah ini, ya? Jika Tuhan mengizinkan, kami ingin agar engkau tetap tinggal di rumah ini. Bahkan, kalau kami sudah tua kelak, kami ingin kalian berdualah yang akan menggantikan posisi kami. Jangan tinggalkan sendirian kakakmu itu, Sari. Rukun-rukunlah kalian!"

Sarijayani masih membisu, tapi tidak tersirat penolakan dalam dirinya. Megat Gelasa mengangguk-angguk. Pandangannya sebentar pada Sarijayanti dan sebentar pada Aur Kuning.

Aur Kuning agaknya sudah lama bangun, hanya saja segan bangkit dari tempat tidurnya. Apa yang dipercakapkan oleh kedua orang tuanya dengan Sarijayani tak satu kata pun yang luput dari

pendengarannya. "Oh, mereka sedang mempercakapkan aku, apa komentar bapak, ya?" desisnya. Ia merapatkan kupingnya pada dinding penyekat biliknya.

"Nak Sari, memaafkan kesalahan orang adalah amal. Ketahuilah, lebih banyak pahala bagi orang yang memberi maaf daripada orang yang mau meminta maaf? Begitu petuah nenek moyang kita, Nak!" papar Megat Gelasa.

Sarijayani tidak dapat menahan keharuan hatinya. Air matanya berlinang-linang, lalu merangkul ibu angkatnya dengan sesunggukan. "Bu, huk ... huk ..., bagaimana bisa aku memaafkan Kak Kuning ... huk ... huk ..., sedangkan ia tidak mau bertemu dengan aku. Mendengar namaku saja ia sudah muak."

"Sudah, sudah, diamlah, Nak Sari! Menengadahlah, lihatlah wajah Ibu ini! Sebagai wanita, Ibu juga dapat merasakan kemasygulan hatimu!"

Sarijayani menegakkan kepalanya. Tiba-tiba degup jantungnya terhentak ketika melihat Aur Kuning sudah duduk persis di hadapannya. Pipi Sarijayani yang kini kelihatan putih bersih itu menjadi merah padam. Kecantikannya benar-benar memukau hati Aur Kuning sehingga kata-kata yang diucapkannya terputus-putus. "Dik Sari, ma ... af, ... maafkan aku! Aku ... a ... ku sungguh menyesal. Maukah engkau memaafkan aku, Sarijayani?"

Sarijayani tidak segera menanggapi ucapan Aur Kuning, ia hanya menoleh kedua orang tua angkatnya secara bergantian. Dalam benaknya terbayang kembali peristiwa masa kecilnya yang hidup bergelandang dari desa yang satu ke desa yang lain. Kebaikan hati kedua orang tua itu sangat dirasakannya sebagai suruhan dewa untuk melepaskan dia dari penderitaan, dari manusia yang paling hina menjadi orang yang kini dapat mandiri.

Tangan Aur Kuning tampak memutar-mutar cangkir kopi yang terletak di hadapannya sekadar menghalau kegalauan hatinya. Megat Gelasa dan istrinya agaknya cemas menunggu reaksi Sarijayani. Sarijayani masih sesunggukan. Ia merenung, "Dengan apa aku dapat membalas budi kedua orang tuaku ini? Aku takut kualat! Ah, aku tidak akan mengecewakan hati kedua beliau. Mengenai permintaan maaf Aur Kuning? Kuterima atau kutolakkah? Kalau kutolak, apakah ini tidak merusak hubungan keluarga yang semakin membaik? Pusing kepalaku, biarlah kuendapkan dulu masalah ini barang dua tiga hari."

"Maafkan aku, Bu!" Sarijayani mencoba menegarkan perasaannya, "Aku belum bisa membujuk hatiku untuk memberikan jawaban sekarang ini. Berilah aku waktu barang dua tiga hari ini. Lagipula, aku masih perlu melihat kesungguhan hati Aur Kuning. Dan, bagaimana perasaan Maranti kalau ia ditinggalkan begitu saja oleh Aur Kuning? Memang aku lihat, Megat Surian ada perhatian pada Maranti dan tampaknya ia tidak bertepuk sebelah tangan. Aku kira, Aur Kuning perlu menjernihkan persoalan ini lebih dulu."

Liang batu yang terdapat di pinggir tebing tampak menghadap ke arah laut lepas. Suasana terasa sunyi, kecuali sekali-sekali deburan ombak terdengar menghempas-hempas. Tetesan-tetesan air yang berjatuhan dari langit-langit gua itu semakin menambah kesenyapan tepian pantai itu. Bebatuan yang bertebaran secara alami tampak pula tersaput warna alami lumut yang hijau tua sehingga terkesan tempat itu tidak pernah dikunjungi orang. Di atas sebuah bongkahan batu besar di tengah gua itulah duduk dengan tenang dan khususk Megat Aur Kuning. Sudah memasuki hari yang ketujuh anak Mat Gelasa itu bersamadi, tidak makan dan tidak minum. Agaknya ia ingin membersihkan batinnya dari segala

perbuatan buruk yang pernah dilakukan, terutama kepada adik angkatnya, Sarijayani.

Ketika Aur Kuning memusatkan perhatiannya untuk memohon ampun kepada sang dewata, sekonyong-konyong ia melihat dalam mata batinnya seorang wanita cantik setengah baya. Wajah wanita itu mirip sekali dengan Sarijayani. Aur Kuning gemetar, bibirnya ingin mengucap sesuatu, tetapi mulutnya tetap terkatup, seakan-akan ia tak punya daya.

"Wahai, Anak Muda!" sapa wanita itu, "Jangan takut, pandanglah aku! Aku adalah arwah ibu kandung Sarijayani, adik angkatmu! Sang dewata sudah mengabulkan pertobatanmu, Nak! Tapamu sudah mangkus! Kini pulanglah engkau! Ambillah putriku, Sarijayani, menjadi istrimu dan jangan engkau sia-siakan dia. Kalian akan menjadi pasangan yang sepadan!"

Aur Kuning mengusap-usap matanya dan hatinya amat terharu mendengarkan ucapan arwah ibunda Sarijayani itu. "Oh, sang dewata yang maha mendengar, sungguh aku berjanji tidak akan menyia-nyiakan Sarijayani ... sepanjang hidupku," pintanya dalam doa.

Setelah Aur Kuning melaksanakan tapanya dengan baik, tampak sekali perubahan dalam dirinya. Tutur sapanya pun semakin santun.

Suatu ketika dalam pertemuan muda-mudi, Aur Kuning mendekati sahabatnya, Surian, yang sedang bercakap-cakap dengan Maranti. Dengan hati yang tulus, ia meminta maaf kepada Surian yang merebut Maranti, yang ketika itu sedang bersemi perasaan cinta di antara mereka.

"Maranti, Surian! Ke sinilah sebentar, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan."

"Ada apa, Kuning?" sahut Maranti. Surian juga datang mendekat.

"Begini ... Maranti dan kau, Surian! Aku sungguh-sungguh minta maaf kepada kalian berdua. Aku sadar, di antara kalian berdua sejak dulu sudah bertumbuh tali kasih. Tapi, ya, begitulah, akhirnya Maranti meninggalkan Surian. Maranti ...ikut aku. Sekali lagi, aku ... aku ... minta maaf kepada kalian berdua! Agaknya kalianlah yang sejodoh! Sambunglah persahataban kalian menjadi pertunangan yang langgeng. Hargailah perhatian Surian itu, Maranti! Dan, kau, Surian, wujudkanlah niat luhurmu untuk menjadikan Maranti sebagai pendamping hidupmu."

Maranti dan Surian saling berpandangan, membisu seribu basa. Hati mereka benar-benar tergugah pada ketulusan hati Aur Kuning. Lalu, Maranti mengalihkan pembicaraan, "Kami dengar-dengar, kau akan mengambil Sarijayani jadi istrimu. Benarkah?"

"Ya, manusia boleh berkehendak, tapi pada yang di ataslah kata putusnya," jawab Aur Kuning seraya menunjuk ke atas.

"Syukurlah, kalau begitu! Tapi, ingat, Aur Kuning! Sarijayani itu anak orang susah, jangan permainkan dia! Kau harus mencintainya dengan setulus hatimu. Kapan rencana kalian ke pelaminan?" desak Maranti.

"Kalau tidak ada aral melintang, seusai panen raya ini, tahun ini juga!" jawab Aur Kuning. Hati anak muda ini kini sudah lega karena Maranti dan Surian dapat memahami apa yang menjadi kegalauan hatinya.

Setelah membuhul hari yang tepat, sesuai dengan tata adat-istiadat di desa Rimba Timur, untuk tempat perhelatan pernikahan Aur Kuning dengan Sarijayani, balai desa sudah dihiasi dengan sederetan umbul-umbul dan janur yang berneka rupa. Penduduk

desa Rimba Timur pada hari itu larut pada suasana ria. Para bujang dan gadis tampak cantik-cantik dengan dandanan yang indah-indah.

Pengantin wanita, Sarijayani, duduk dengan anggunnya di samping pengantin pria, Megat Aur Kuning. Sungkun, penutup kepala Sarijayani, terbuat dari kain halus, dirajut khusus oleh calon mertuanya dan tampak masih baru, cantik sekali. Demikian juga, kalung susun, pending emas, gelang sempunu, amat serasi dengan baju kurung songket yang dikenakannya. Wajah Aur Kuning tampak berseri-seri dengan pakaian adat yang membalut tubuhnya, selaras dengan busana pujaan hatinya, Sarijayani.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2001

Hasil Sebuah Perjuangan
Burung Simbangan
Dua Raja yang Bijaksana
Si Kembar dan Perkutut Sakti
Robohnya Sang Raksasa dan Tumbangnya Kejahatan
Kisah Kartawiyoga
Cincin Mustika Sultan
Asal-Usul Api
Putri Ladang
Beringin Berkabut
Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang
Di Atas Langit Ada Langit
Pangeran Arja Wicitra
Sang Pahlawan Sejati
Penobatan Prabu Brawijaya
Senyum Kembali Merekah

899.
S

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional